

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 21, No. 1, Januari - April 2021



**Satu Tahun  
Menghadapi Pandemi**

## Pelatihan Batin di Jalan Tzu Chi

**D**i Tzu Chi, kita melatih diri dengan cara terjun ke tengah masyarakat dengan semangat tanpa pamrih yang Buddha ajarkan—Empat Pikiran Tanpa Batas yang terdiri dari cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Akan tetapi, kita juga perlu melatih disiplin moral (sila), kebijaksanaan, dan konsentrasi pikiran yang tak tergoyahkan oleh berbagai kondisi luar. Jika tidak, akan mudah bagi kita untuk menyimpang dari pelatihan diri dan sulit bagi kita untuk terus menghadapi tantangan.

Cara mempraktikkan disiplin moral adalah dengan menjunjung tinggi sila (panduan perilaku bajik). Sila menunjukkan jalan yang benar kepada kita, dan ketika menaatinya, sila melindungi kita dengan membuat kita terhindar dari perbuatan salah. Selama berada di dunia ini, hati kita sangat mudah tercemar. Sila menuntun kita melatih kemurnian hati dan pikiran. Kemurnian batin inilah yang membuat kita mampu menyentuh kondisi batin yang murni dan tenang.

Memiliki konsentrasi pikiran yang tak tergoyahkan oleh kondisi luar juga sangat penting; kualitas pikiran seperti ini disebut samadhi. Ketika pikiran berada dalam kondisi samadhi, ia tenang dan stabil, berakar pada

Pandangan Benar. Pikiran seperti ini tidak akan mudah bereaksi terhadap kondisi luar yang penuh dengan ketamakan, kemarahan, kebencian, dan ketidakmurnian lainnya; dan kita dapat mencapai suatu kondisi yang terkonsentrasi.

Mengembangkan samadhi sangat penting. Berhubung kita bersumbangsih di tengah masyarakat, kita pasti menghadapi banyak situasi sulit. Berada di dalam dunia yang begitu rumit, kita pasti terlibat dalam banyak tantangan dan masalah. Jika belum mengembangkan samadhi yang dapat membangun kondisi pikiran dan tujuan yang tak tergoyahkan, bagaimana kita mampu bertahan?

Terlebih lagi, semua orang memiliki kepribadian, kebiasaan, dan caranya sendiri-sendiri dalam melakukan suatu hal, dan ini dapat mengakibatkan pekerjaan menjadi berat dan memusingkan. Apabila belum mengembangkan samadhi, pikiran kita akan dengan mudah terpengaruh pada kondisi-kondisi di sekeliling kita. Karena pikiran selalu bereaksi, kebijaksanaan kita tidak akan muncul. Ini bagaikan sebuah danau yang airnya diaduk-aduk—air menjadi keruh dan cahaya tidak dapat menembus masuk. Hanya dengan samadhi dan dengan mengembangkan



Foto: Metta Wulandari

改善自己就是自救，影響別人就是救人。

Mengubah diri menjadi lebih baik berarti menolong diri sendiri, memengaruhi orang lain menuju kebaikan berarti menolong orang lain.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~





***“...Di dalam hati setiap orang terdapat sebuah benih kebaikan. Akan tetapi, benih ini membutuhkan air untuk tumbuh. Air yang dimaksud adalah ajaran spiritual. Ajaran ini dapat berasal dari ajaran Islam, Kristiani, Buddhisme, atau agama-agama lain. Selama ajaran itu dapat menumbuhkan benih kebaikan dalam diri kita dan membimbing kita untuk hidup dengan cara yang baik, yang membawa manfaat bagi dunia, dan membuat kita bertumbuh secara spiritual maka ini adalah ajaran yang baik. Ajaran ini menuntun kehidupan kita, dan inilah sebabnya memiliki keyakinan sangatlah penting....”***

kemampuan untuk tidak terganggu oleh kondisi apapun, barulah kita dapat mengembangkan pencerahan dan kebijaksanaan kita.

Pencerahan dan kebijaksanaanlah yang membuat kita meneruskan langkah dan tidak menyerah. Di Tzu Chi, sambil kita melangkah di jalan ini, kita juga meneruskan jalan bagi yang lainnya, sehingga mereka dapat turut serta dalam perjalanan kita. Ini penting karena kita tidak boleh hanya peduli pada pencerahan diri sendiri, tetapi juga harus berikrar untuk membantu semua makhluk mencapai pencerahan. Tanpa pencerahan dan kebijaksanaan, akan sulit melanjutkannya.

Oleh karena itu, pelatihan batin yang meliputi sila, samadhi, dan kebijaksanaan sangatlah penting saat kita menapaki jalan Tzu Chi. Hanya melalui pelatihan yang demikian, baru kita dapat mencapai kondisi batin yang hening dan jernih, membangkitkan tekad yang luas dan luhur, serta teguh tak tergoyahkan dalam masa tak terhitung.

### **Kebijaksanaan dan Welas Asih**

Di Tzu Chi, setiap harinya kita berjalan di jalan welas asih. Terdorong oleh semangat cinta kasih bagi banyak orang, kita pergi memberikan bantuan dan perhatian. Namun, bagaimana cara kita membantu agar benar-benar dapat menghapus penderitaan mereka? Darimana kita memulai dan bagaimana kita melanjutkan? Semua ini membutuhkan kebijaksanaan.

Untuk membantu orang lain, kita tidak hanya membutuhkan welas asih, tetapi juga kebijaksanaan.

Kebijaksanaan laksana mata yang membuat kita melihat. Kebijaksanaan, pemahaman, dan pengertian membuat kita mampu menentukan apakah kita berjalan di arah yang benar. Sangat mudah untuk melenceng dari jalan yang benar dan dengan perubahan arah sedikit saja, perjalanan kita dapat menyimpang sangat jauh dari tempat tujuan sehingga akhirnya tersesat. Kita membutuhkan mata kebijaksanaan yang menjaga kita tetap berada pada jalur yang benar. Sepanjang perjalanan, mungkin terjadi kesulitan dan rintangan. Hanya dengan pandangan yang dilandasi dengan kebijaksanaan, pemahaman, dan pengertian, kita baru dapat mengatasinya. Oleh karena itu, saat berjalan di jalan welas asih, kita perlu sangat bermawas diri.

Untuk membantu orang lain, kita perlu menyeimbangkan kebijaksanaan dan welas asih. Keduanya penting dan bagaikan kaki kita—tanpa satu sama lain, kita tidak akan dapat berjalan.

Dilengkapi dengan kemampuan untuk melihat dengan mata kebijaksanaan dan berjalan maju dengan welas asih dan kebijaksanaan yang seimbang, kita pasti dapat mencapai tempat tujuan dan menyelesaikan apa yang ingin kita lakukan.

### **Memupuk Benih Kebaikan**

Di dalam hati setiap orang terdapat sebuah benih kebaikan. Akan tetapi, benih ini membutuhkan air untuk tumbuh. Air yang dimaksud adalah ajaran spiritual. Ajaran ini dapat berasal dari ajaran Islam, Kristiani, Buddhisme, atau agama-agama lain. Selama ajaran itu dapat menumbuhkan benih kebaikan dalam diri kita dan membimbing kita untuk hidup dengan cara yang baik, yang membawa manfaat bagi dunia, dan membuat kita bertumbuh secara spiritual maka ini adalah ajaran yang baik. Ajaran ini menuntun kehidupan kita, dan inilah sebabnya memiliki keyakinan sangatlah penting.

Di Tzu Chi, keyakinan kita dipupuk oleh ajaran Buddha, terutama Sutra Makna Tanpa Batas. Sutra ini mengajarkan agar kita berjuang tidak hanya untuk pencerahan diri sendiri, tetapi juga untuk pencerahan semua makhluk. Kita belajar untuk menjadi seperti petani yang memelihara benih kebaikan di dalam hati setiap orang sehingga benih ini dapat bertunas. Kemudian, kita terus merawat tunas ini agar bertumbuh menjadi pepohonan besar. Ini adalah misi Bodhisatwa dan makna dari “menapaki Jalan Bodhisatwa”. Selagi melakukannya, kita juga memupuk benih kebaikan di dalam diri dan secara berangsur mendekatkan hati kita kepada hati Buddha.

Hati Buddha adalah hati yang penuh welas asih agung, inilah hati yang perlu kita kembangkan. Pada kenyataannya, welas asih seperti ini ada di dalam diri kita; kita hanya perlu membangkitkannya. Karena welas asih ini, kita dapat merasakan rasa sakit dan penderitaan orang lain seperti rasa sakit dan penderitaan diri sendiri. Perasaan mendalam terhadap orang lain ini akan menginspirasi kita untuk mengambil tindakan meringankan penderitaan mereka. Karenanya, welas asih menjadi motor penggerak dalam kegiatan kita membantu orang yang membutuhkan.

Semangat seperti apa yang harus kita miliki saat kita terjun ke tengah masyarakat? Sutra Makna Tanpa Batas mengajarkan bahwa Bodhisatwa tidak hanya menyediakan bantuan saat dibutuhkan, tetapi juga secara aktif bergerak dengan inisiatif sendiri tanpa diminta. Dalam memberikan bantuan, Bodhisatwa berusaha membuat orang lain memiliki rasa aman, kedamaian, dan kebahagiaan. Bodhisatwa juga seperti mitra bajik, membimbing orang agar tidak menuju ke jalan yang salah, dengan menuntun mereka untuk perlahan-lahan mengerti makna dan tujuan kehidupan.

Tentu saja, semua hal ini tidaklah mudah. Sewaktu-waktu bisa menjadi sangat berat dan menyulitkan. Akan tetapi, ketika kita merasa sangat lelah, apa yang membuat kita tetap melanjutkan adalah kekuatan rasa syukur. Mendapatkan kesempatan untuk membantu orang lain dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi orang lain merupakan suatu berkah. Ini membuat kita merasakan sukacita dalam Dharma, dan kita dapat meneruskan kerja kita dengan sukarela dan penuh sukacita.

Ajaran Buddha menjadi penuntun bagi kita semua di Tzu Chi. Semua ajaran ini mengajarkan kita untuk mengembangkan welas asih dan cinta kasih, dan untuk melakukan tindakan nyata menciptakan dunia yang lebih baik. Dengan demikian, kita memupuk benih kebaikan di dalam diri kita dan orang lain. Seperti yang sering saya katakan, jika kita ingin mengubah dunia, kita harus mulai dengan mengubah hati dan pikiran manusia. Ajaran Buddha mengajarkan bagaimana kita melakukannya.

■ Sumber: Buku **KEKUATAN HATI**  
Penulis: Master Cheng Yen  
Penerjemah: Amelia Devina

## Beradaptasi dengan Perubahan

Setahun sudah pandemi melanda negeri ini. Pandemi menuntut kita beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasan baru, termasuk kegiatan kemanusiaan dan aktivitas badan misi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Berbagai penyesuaian dilakukan agar kesehatan bersama tetap terjaga dan misi kemanusiaan dapat tetap berjalan. Mengenakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak wajib dilakukan.

Di masa pandemi ini, semangat bersumbangsih relawan tidak pernah surut. Para relawan turun langsung membagikan bantuan alat medis dan paket sembako, menggalang dana, menjahit masker kain, dan membuat makanan vegetaris untuk mensosialisasikan pentingnya vegetarian. Dari sini kita melihat bentuk nyata dari cinta kasih.

Begitu pula para staf di badan misi, kegiatan dan pelayanan di Misi Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis tetap berjalan. Tentu dengan memperhatikan aturan protokol kesehatan. Di Bagian Bakti Amal misalnya, bantuan untuk penerima bantuan Tzu Chi seperti sembako, susu, dan penunjang medis dikirimkan melalui ojek *online*. Sedangkan bantuan dana dikirim melalui transfer bank. Dan sejak Maret 2021, terbitnya kartu ATM BCA Tzu Chi menjadi satu solusi agar para penerima bantuan bisa mengambil langsung bantuannya di ATM terdekat.

Di Misi Kesehatan, RS Cinta Kasih Tzu Chi berperan penting dalam menjaga kesehatan pasien, karyawan badan misi, dan relawan. Ada banyak tenaga medis yang dikerahkan dalam menanggulangi pandemi ini. Pelayanan bagi pasien juga tetap berjalan dengan cara membuat pelayanan yang tidak tercampur. Tujuannya menjaga pasien *non Covid* agar tidak terpapar pasien *Covid*. Setiap pasien yang datang juga harus di-*screening* terlebih dahulu.

Di Misi Pendidikan, kegiatan belajar mengajar mengalami penyesuaian. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan Tzu Chi School menerapkan pembelajaran *online*. Tantangannya tentu tak mudah, seperti gangguan koneksi internet, kejenuhan siswa, dan masalah teknologi. Para guru dituntut agar dapat mengikuti arus perubahan ini dan meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan cepat.

DAAI TV Indonesia yang merupakan bagian dari Misi Budaya Humanis juga melakukan penyesuaian. Beberapa program acara sempat terhenti karena terkendala narasumber. Akhirnya dengan menyesuaikan teknologi, *interview* dilakukan lewat ruang virtual dan di-*broadcast* di layar tivi. DAAI TV juga bekerja sama dengan berbagai pihak yang bersedia memberikan konten programnya secara *free* untuk ditayangkan.

Dibalik sebuah tantangan, selalu terselip pembelajaran. Kondisi pandemi ini menjadi momentum bagi kita untuk selalu beradaptasi terhadap perubahan, terlatih kreatif, menyaring informasi, bersyukur, dan tentu saja membangun rasa untuk semakin peduli kepada sesama.

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**  
Pelatihan Batin di Jalan Tzu Chi
- 06 LIPUTAN UTAMA:**  
**Satu Tahun**  
**Menghadapi Pandemi**
- 14 KISAH RELAWAN:**  
Melangkah dengan Tepat di Jalan Tzu Chi
- 18 KEULETAN DALAM SEBUAH KESABARAN**  
**BAHAGIANYA MAYA TERBEBAS DARI KATARAK**  
**BERAGAM MANFAAT ECO ENZYME**
- 32 LENSEA:**  
Menjalankan Misi Kemanusiaan di Masa New Normal
- 40 TZU CHI INDONESIA**
- 50 TZU CHI NUSANTARA**
- 56 TZU CHI INTERNASIONAL**  
Rumah Lebih Aman, Kehidupan Lebih Baik
- 64 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**  
Menyelaraskan Kondisi Hati dan Meyelaraskan Iklim
- 70 DIALOG BERSAMA Mr. BRUCE BEHNKE**  
**TENTANG PANDANGAN HIDUP**
- 73 MASTER MENJAWAB:**  
Berdana yang Sesungguhnya
- 74 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**  
Kisah Segenggam Beras



Foto: Rizki Herminata (Tzu Chi Bandung)

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron,  
Chandra Septiadi, Clarissa  
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,  
Khusnul Khotimah

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Erlin Septiana, Juliana Santy,  
Siladhamo Mulyono

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi  
Indonesia

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

**www.tzuchi.or.id**  
**f** : **tzuchiindonesia**  
**ig** : **tzuchiindonesia**

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id**

Dicetak oleh: Standar Grafika  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)





## Satu Tahun Menghadapi Pandemi

Penulis: Erli Tan

Di masa pandemi, semua kegiatan Tzu Chi melakukan berbagai penyesuaian terkait dengan protokol kesehatan *Covid-19*. Seperti masyarakat pada umumnya, berat rasanya bagi Tzu Chi pada awalnya. Apalagi kegiatan Tzu Chi selalu melibatkan banyak relawan dalam sekali waktu. Namun jaminan untuk tetap sehat tak bisa ditawar. Demi bisa terus memberikan perhatian dan pelayanan, berbagai terobosan dilakukan sebagai wujud saling dukung kepada masyarakat dalam menanggulangi pandemi bersama.

Foto: Arinami Suryo A



Sejak pandemi melanda Indonesia, perubahan di berbagai aspek juga terjadi. Pemerintah mengimbau masyarakat menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru atau *New Normal*, yaitu 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan). Pertemuan tatap muka juga beralih ke virtual melalui jaringan internet. Tak terkecuali, semua kegiatan di Badan Misi Tzu Chi juga terimbas. Agar kesehatan bersama tetap terjaga dan misi kemanusiaan dapat tetap berjalan, apa langkah-langkah yang ditempuh oleh setiap badan Misi Tzu Chi di Indonesia?

### Misi Amal: Terobosan Baru

Awal terjadinya pandemi menjadi masa yang cukup sulit bagi tim relawan dan staf Misi Amal Tzu Chi. Pasalnya kesehatan sendiri

harus dijaga, sedang kelangsungan hidup para penerima bantuan juga harus terjaga. Menurut Wie Sioeng, Koordinator Misi Amal Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi mencari cara terbaik agar dapat terus membantu para penerima bantuan, baik yang sedang ditangani, maupun pemohon bantuan yang baru.

“Agar relawan tetap aman (dari wabah), kami mengirimkan bantuan materi seperti sembako, susu, dan penunjang medis melalui ojek *online*,” tukas Wie Sioeng. Sebelum pandemi, para penerima bantuan biasanya datang berkumpul di Kantor Tzu Chi untuk mengambil bantuan. Menurutnya, cara bijak ini sekaligus bisa menambah pendapatan para pengemudi ojek *online*. Sedangkan bantuan dalam bentuk dana dikirim melalui transfer ke rekening bank penerima bantuan.



Khusnul Khotimah

Demi para penerima bantuan yang membutuhkan uluran tangan, di tengah pandemi ini relawan Tzu Chi tetap harus keluar mengantarkan langsung bantuan kepada penerima bantuan terutama yang tidak memiliki telepon, tidak memiliki rekening bank, sudah tua, atau yang berkebutuhan khusus.

Seiring kondisi wabah yang tak kunjung membaik, rapat internal yayasan yang rutin diadakan pun berpindah ke ruang *virtual*. Permohonan bantuan terpaksa dibatasi, tidak semuanya diterima. Kebijakan demi kebijakan pun berubah sesuai kondisi.

“Untuk bantuan pengobatan walau bisa dengan metode *survei online*, tapi nantinya ada tatap muka urusan ke rumah sakit, ini yang kita hindari,” jelas Wie Sioeng. Menurutnya, relawan adalah aset penting yayasan yang harus dijaga, apalagi tidak sedikit relawan di Misi Amal yang usianya sudah tidak muda, yang mana lebih rentan terhadap infeksi penyakit.

“Bila harus tatap muka juga dilakukan dengan hati-hati, tetap mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah,” lanjutnya. Walau banyak keterbatasan, Wie Sioeng amat bersyukur, karena aktivitas kemanusiaan tetap berjalan berkat dukungan semua relawan.

“Relawan juga harus *packing* dan mengatur pengiriman bantuan melalui ojek *online*. Juga masih ada yang mengantar langsung ke *Gan En Hu* yang tidak punya telepon atau rekening bank, biasanya yang sudah tua, yang ada keterbatasan khusus, yang *gaptek*, atau HP-nya jadul. Itu tetap diantar sama relawan,” imbuhnya.

Demi para penerima bantuan yang membutuhkan uluran tangan, para relawan tanpa ragu terus bergerak menjalankan misi, saling mendukung dan bahu membahu walau harus berhadapan dengan wabah penyakit. “*Amitofo*, hingga saat ini semua relawan yang bergerak di misi amal dalam kondisi baik (sehat), dan semoga kondisi ini tetap terjaga,” tukas Wie Sioeng.



Khusnul Khotimah

Relawan Misi Amal Johan Kohar menjelaskan cara penggunaan Kartu ATM BCA TZU CHI sebelum dibagikan kepada para penerima bantuan Tzu Chi di komunitas *He Qi* Timur.

Awal Maret 2021, terbitnya Kartu ATM BCA TZU CHI menjadi satu solusi dan terobosan baru di misi amal. Kartu ini dibagikan kepada para penerima bantuan agar mereka dapat mengambil bantuan bulanan melalui ATM BCA manapun di dekat tempat tinggal mereka tanpa perlu datang ke Kantor Tzu Chi.

### Misi Kesehatan: Menjaga Semuanya Tetap Aman

Ketika pandemi datang, Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi, Cengkareng Jakarta Barat segera merumuskan pokok permasalahan dan langkah-langkah antisipasi. Direktur RSCK dr. Tonny Christianto menyebut, sebenarnya jumlah pasien bukan *Covid-19* jauh lebih besar dari yang *Covid-19*. Dikhawatirkan, pasien bukan *Covid-19*, yang harusnya kontrol rutin atau imunisasi, menjadi takut datang.

“Yang kita lakukan adalah membuat pelayanan yang tidak tercampur. Kita harus mampu melayani dua kelompok pasien ini, dengan menjaga pasien *non Covid-19* agar tidak terpapar oleh pasien yang *Covid-19*. Langkah kedua, untuk pasien-pasien yang datang kita lakukan *screening*,” jelas dr. Tonny.





Aditia Saputra

Bagi yang terindikasi covid, langsung dipisah dan diperiksa lebih lanjut oleh dokter di ruang *screening*.



Aditia Saputra

Protokol kesehatan ketat diberlakukan sejak dari pintu masuk RS Cinta Kasih Tzu Chi. Perawat atau security yang berjaga di pintu masuk melakukan *screening* bagi semua pengunjung yang datang.

Ketua Satgas Covid-19 RSCK dr. Adrianus Kanaris, Sp.Em menerangkan, *screening* dilakukan sejak dari pintu masuk rumah sakit oleh perawat atau *security* yang berjaga di pintu masuk. Bagi yang terindikasi Covid-19, langsung dipisah dan diperiksa lebih lanjut oleh dokter di ruang *screening*. Bukan itu saja, setiap pasien yang rawat inap juga di-*screening* terlebih dahulu.

“Dan bukan hanya *immunoassay*, tapi juga pemeriksaan PCR bila diperlukan, untuk memastikan pasien tersebut tidak terindikasi Covid, sehingga pasien-pasien yang dirawat di ruang itu benar-benar *non-Covid*,” terang dr. Adrianus. Penunggu pasien juga hanya diperbolehkan satu orang agar tidak terjadi kerumunan.

Wajib memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak, ketat diberlakukan di lingkungan rumah sakit. Bagi anak-anak yang tidak memakai masker, pihak RSCK Tzu Chi menyediakan *face shield* khusus. Diharapkan, semua kebijakan ini membuat pasien merasa aman untuk datang berobat.

Menjaga agar tidak ada satu pun yang terpapar Covid-19, menjadi tugas berat tim Satgas Covid-19. Dokter Adrianus menyebut

yang tersulit adalah menjaga agar karyawan tidak terpapar ketika tidak sedang bertugas. “Karena *kalo* di rumah sakit pasti sudah paparan justru lebih kecil dibanding ketika di luar rumah sakit,” tukasnya. Untuk itu, imbauan agar taat protokol kesehatan tetap rutin dilakukan. Tes *antibody* karyawan juga dilakukan, satu bulan sekali bagi karyawan yang tidak kontak langsung dengan pasien covid, dan dua minggu sekali bagi yang kontak langsung atau di garda terdepan.

Tanggal 15 Januari 2021, dua hari setelah Presiden Jokowi menjalani vaksinasi Covid-19, para tim medis RSCK Tzu Chi pun mendapat giliran. Bagi dr. Tonny dan dr. Adrianus, vaksinasi ini membawa harapan besar karena dapat mendukung produktivitas semua elemen di rumah sakit.

Penanganan wabah Covid-19 ini sejak awal sudah menjadi perhatian utama Tzu Chi. Pentingnya vaksinasi ini dibahas dalam *Tzu Chi Talk* pada 23 Januari 2021. Narasumber Prof. dr. Menaldi Rasmin, Sp.P(K), FCCP, memaparkan bahwa vaksinasi bermanfaat untuk membangun sistem kekebalan tubuh kita terhadap infeksi penyakit tertentu. Jadi, meskipun terinfeksi, tapi

tidak akan membuat sakit karena imun tubuh kita dapat mengatasinya. Diharapkan setiap orang tidak takut dan dapat menjalankan vaksinasi ini dengan baik, sehingga angka penularan Covid-19 dapat menurun dan pandemi segera berakhir.

Bagi dr. Tonny, pandemi yang terlihat negatif ini sebaliknya membawa banyak hal positif. “Nilai positifnya banyak sekali ya, seolah-olah rumah sakit ini didorong untuk memiliki kemampuan yang jauh melebihi kapasitas asalnya. Awalnya saya pikir melayani pasien covid ini akan sulit, tapi ternyata bisa, perawat kita mampu, dokter-dokter kita mampu,” ucapnya bangga.

Ia juga melihat rasa kekeluargaan menjadi semakin besar dalam pekerjaan sehari-hari di RSCK Tzu Chi. “Saling membantu, saling meringankan itu begitu tinggi. Banyak positifnya

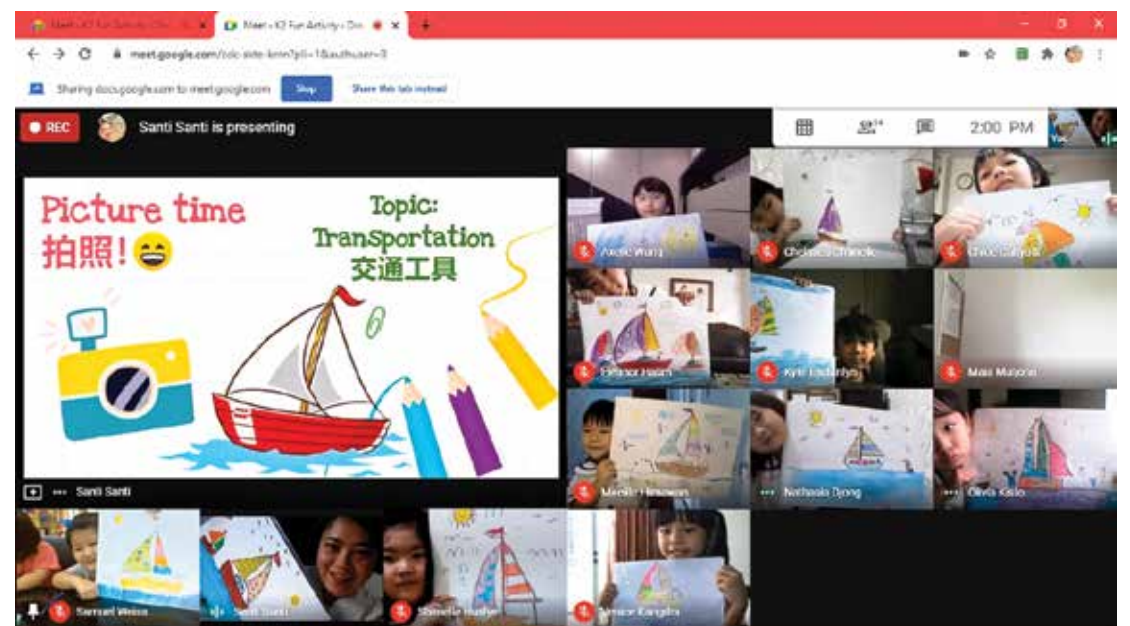
bagi saya malah,” ucapnya sambil tertawa. Dan satu hal yang sangat menghangatkan hatinya adalah besarnya kepedulian masyarakat yang tumpahruah untuk mereka. “Banyak sekali yang ingin membantu kita (paramedis), banyak donatur yang tiba-tiba datang memberikan apa saja. Ini membuat kita semakin bersyukur, semakin menghargai apa yang kita miliki sampai saat ini.”

### Misi Pendidikan: Menjadi Guru Digital

Dari pembelajaran *online* selama pandemi, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat dan Sekolah Tzu Chi di PIK, Jakarta Utara, menghadapi permasalahan seperti gangguan koneksi internet, kejenuhan siswa, dan masalah teknologi yang belum sepenuhnya dikuasai para guru.

Menurut Caroline Widjanarko, Kepala SMP Tzu Chi Indonesia, kondisi yang sudah setahun ini memicu kebosanan para siswa sehingga konsentrasi belajar jadi berkurang. “Guru sudah berupaya merancang kelas semenarik mungkin, namun tetap aja terbatas karena kurangnya *personal touch*,” tuturnya.

Sudah setahun ini para siswa mengikuti pembelajaran *online* dari rumah. Untuk menghindari kejenuhan para siswa yang harus diam di depan layar komputer, para guru berupaya merancang kelas semenarik mungkin.







Dok. Pribadi

Di Sekolah Cinta Kasih, semua guru harus *upgrade* diri dalam hal teknologi. Selain kelas wajib, kegiatan rutin yang mingguan, bulanan, atau tahunan juga tetap diselenggarakan secara *online*.

Meski demikian, metode *online* ternyata tidak begitu berpengaruh pada prestasi para siswa. Menurut Caroline, siswa-siswi yang memiliki karakter positif, prestasinya tetap meningkat. “Karena mereka tetap aktif belajar, inisiatif menyelesaikan tugas. Tapi bagi siswa yang kurang termotivasi, metode *online* tidak seefektif yang diinginkan,” tukasnya.

Sama seperti yang terjadi di Sekolah Cinta Kasih (SCK), para siswa tetap mengukir segudang prestasi, baik di tingkat daerah maupun nasional, akademis maupun non-akademis. Bagi siswa yang kurang termotivasi, mereka akan diminta datang ke sekolah untuk belajar materi yang kurang dipahami. Ini dibatasi hanya 3 siswa setiap hari.

Freddy Ong, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menyebutkan, ada sebagian siswa SCK yang tidak memiliki gawai, ataupun yang terbatas kemampuannya untuk membeli kuota internet. Mereka lalu diberi bantuan gawai dan kuota dari sekolah maupun pemerintah. Pihak Sekolah Cinta Kasih juga meng-*upgrade* fasilitas internet menjadi 200 *Mbps* serta memasang 60 titik akses di seluruh sekolah agar memudahkan guru dalam mengajar.

“Apapun yang terjadi, kegiatan belajar mengajar harus tetap terlaksana. SCK secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas layanan dan *pedagogiknya*,” tegas Freddy. Selain kelas wajib, kegiatan rutin seperti Jumat Ibadah, Kelas Budi Pekerti, Hari Ibu, HUT RI, Bulan Bahasa, *Mandarin Day*, semuanya tetap berjalan secara *online*. Para guru pun dituntut agar dapat mengikuti arus perubahan ini dengan cepat.

“Mau tidak mau, suka tidak suka, semua guru harus *upgrade* diri dalam hal teknologi,” ujar Freddy semangat, “mengubah guru analog menjadi guru digital.” Freddy mengaku cukup “berterima kasih” pada pandemi ini karena secara tidak langsung membuat kualitas para guru meningkat. Bahkan ada beberapa yang berinisiatif mengikuti kompetisi mengajar digital dan berhasil menang.

Di samping mengejar teknologi, pendidikan karakter dan budaya humanis yang menjadi ciri khas Tzu Chi, tidak terabaikan. Sikap bersyukur-menghormati-cinta kasih antara guru dan murid tetap dipraktikkan setiap hari. Guru juga membuat materi belajar yang fokus pada *life skill* selama di rumah, yaitu praktik perbuatan baik terhadap diri dan lingkungan.

Dari pandemi ini, Caroline dan Freddy sepakat bahwa pendidikan tidak terbatas hanya di ruang kelas. “Sesuai dengan sistem *Merdeka Belajar* yang dicetuskan Menteri Pendidikan, *student centered* sangat dapat dijalankan. Para siswa bukan hanya mendapat dari guru saja, namun bisa meng-*explore* sehingga lebih kreatif dalam belajar,” jelas Freddy.

### Misi Budaya Humanis: Bertahan Berkat Dukungan Banyak Orang

DAAI TV Indonesia yang merupakan bagian dari Misi Budaya Humanis Tzu Chi melakukan banyak penyesuaian di masa pandemi. Sekitar 25% dari total mata acara, terutama dari kategori *Talkshow*, *Documenter*, *Kids*, dan *Current Affair* terpaksa dihentikan, karena

tidak bisa mewawancarai narasumber secara tatap muka.

“Akhirnya dengan menyesuaikan teknologi saat ini, narasumber kami *interview* lewat ruang *virtual* dan di-*broadcast* di layar *tivi*, sehingga program kembali bisa ditayangkan,” kata Elisa Tsai, Wakil CEO sekaligus COO DAAI TV Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, kondisi wabah tidak membaik. Agar DAAI TV dapat tetap mengudara, pelan-pelan juga diisi dengan konten kerja sama dengan pihak lain seperti *DWTV*, *VOA*, *CCTV*, *LIPI*, dan *TV Edukasi*.

“Mereka memberikan konten secara *free* kepada DAAI TV untuk ditayangkan. Jadi tujuan kerja sama ini selain meringankan beban operasional, pemirsa tetap dapat menyaksikan program berkualitas,” jelas Elisa. Ia juga menyebut, konten-konten itu dipilih yang sesuai dengan visi misi DAAI TV, seperti *Ekspedisi Nusantara*, *Inovator*, *Dunia Kita*, dan konten inspiratif lainnya. Untuk program Motivasi dan Spiritual seperti *Lentera Kehidupan*, *Master Cheng Yen Bercerita*, *Sanubari Teduh* dan *DAAI Inspirasi* tetap dipertahankan untuk ditayangkan, karena program-program tersebut merupakan jiwa dari DAAI TV yang berslogan *Televisi Cinta Kasih* ini.

Sementara itu, kebijakan dalam hal operasional juga diberlakukan. “Karyawan dilatih untuk bisa melakukan pekerjaan dari hulu sampai hilir, berpikir dan bertindak *agile* (lincah) sehingga diharapkan bisa meningkatkan *speed*, *flexibility*, kolaborasi, dan adaptasi dengan *new normal*. Kedua, kolaborasi antar departemen, memangkas jalur komunikasi agar pengambilan keputusan lebih cepat,” tegas Elisa.



Arimami Suryo A.

Program *Dapur Mama* selain mendapat *sponsorship* dari banyak perusahaan, juga mendapat dukungan dari para relawan Tzu Chi dan DAAI Mama yang menjadi *chef* di acara tersebut.

Terbukti, DAAI TV berhasil mempertahankan kualitasnya dengan menyabet 5 penghargaan karya jurnalistik selama 2020. “Walaupun tahun yang susah, bukan berarti diam di tempat. Karyawan DAAI TV tetap berjuang melalui karya mereka,” tukas Elisa.

Bertahannya DAAI TV selama pandemi juga berkat berbagai perusahaan yang mendukung melalui iklan layanan masyarakat, dan para *sponsorship* di acara seperti program masak, kesehatan, *webinar*, dan program multimedia lainnya. Contohnya program *Dapur Mama* yang mulai tayang Oktober 2020. Program yang bertujuan mengajak masyarakat untuk hidup sehat melalui pola makan vegetaris ini mendapat *sponsorship* dari banyak perusahaan, dan *chef* yang memasak adalah relawan Tzu Chi dan *DAAI Mama*.

“Kami bisa melewati badai di tahun 2020 berkat dukungan dari keluarga besar DAAI TV yang berjuang bersama. Dan juga dukungan dari relawan Tzu Chi yang begitu mencintai DAAI TV,” ungkap Elisa haru. ■



## Melangkah dengan Tepat di Jalan Tzu Chi

Penulis: Metta Wulandari

Tak ada yang tahu kapan pastinya jalinan jodoh akan matang. Itulah yang dialami oleh Yuliati atau yang akrab dipanggil Yonga. Sebagai manusia, Yonga menyusun rencana-rencana indah dan hal-hal baik yang ia inginkan dalam pikirannya. Untuk perkiraan kapan akan terwujud, tak ada yang tahu pasti. Begitu pula ketika ia bergabung dengan Tzu Chi. Ia sendiri tak menyangka, jodoh baik matang begitu cepat.



“**S**aya memang punya keinginan masuk Tzu Chi. Saya juga pernah bilang ke suami saya, ‘kayaknya kalau udah tua enak ya ikut kegiatan seperti itu. Jadi ada kegiatan, kita nggak nganggur di masa tua’. Tapi ternyata lebih cepat. Belum tua-tua banget, kami sudah bergabung,” kata Yonga.

Ajakan Yonga kepada sang suami itu terlontar ketika mereka kerap menonton DAAI TV. Berbagai kegiatan kerelawanan yang ditampilkan dalam layar televisi membuatnya tertarik untuk turut bersumbangsih. Niat itu kemudian ia wujudkan dengan ikut membantu korban banjir pada tahun 2013 silam. Kegiatan itu adalah kegiatan pertamanya bersama Tzu Chi.

Yonga yang saat itu masih sangat baru – bahkan belum bergabung menjadi relawan, tak menyangka bisa ikut turun langsung ke lokasi banjir dan membagikan makanan hangat. Dari sana ia melihat langsung kondisi warga yang memprihatinkan diterpa bencana. Hatinya trenyuh.

“Saya sama *Shixiong* (suami -red) waktu di lokasi melihat ada satu keluarga yang istrinya melahirkan di rumah dalam kondisi banjir. Salah satu anaknya juga berkebutuhan khusus,” tutur Yonga memulai cerita. “Jadi saya merasa ikut sedih gitu melihat kondisi kehidupan yang saya lihat di depan mata. Mendapatkan sebungkus nasi saja bisa membuat mereka bersyukur sekali. Saya kan jadi merasa,

Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Yuliati dan Oei John membagikan kisah bagaimana jalinan jodoh dan apa saja perubahan hidup mereka setelah bergabung menjadi relawan Tzu Chi dan berbagai tanggung jawab yang mereka jalani dalam kerelawanan. Cerita itu mereka ungkapkan pada Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi 2019.

kenapa saya *nggak terusin* berbuat baik seperti ini? kenapa saya *nggak* bersyukur punya badan sehat, tenaga, waktu,” lanjutnya.

Sepulangnya dari sana, Yonga mantap dan langsung bertekad menjadi relawan abu putih. Dua tahun kemudian, tahun 2015 ia menjadi relawan biru putih dan pada 2017 dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi.

Yonga mengaku adalah suatu keberuntungan ia dan suaminya bisa bergabung jauh lebih cepat di Tzu Chi. “Karena kami merasakan berkahnya lebih cepat daripada yang kami pikirkan. Kami merasakan hidup yang berbeda. Kalau sebelumnya mikirnya, kalau tua ikut kegiatan buat isi waktu. Tapi bisa melakukan seperti ini di masa muda, saat ada tenaga lebih banyak, adalah suatu kebahagiaan tersendiri,” ungkap Yonga.

### Terus Memperbaiki Diri

Terhitung sejak tahun 2013, kini sudah 8 tahun Yonga menggeluti dunia kerelawanan. Banyak hal yang telah ia ketahui dan pelajari. Banyak pula yang telah ia praktikkan. Salah satunya adalah pengendalian emosi terhadap anak-anaknya yang ia pelajari melalui kegiatan kunjungan kasih ke panti asuhan.

Sebelumnya, menurut pengakuan Yonga, ia adalah tipe ibu yang mudah marah. Anak pertama yang paling merasakan bagaimana emosionalnya Yonga.

“Jadi kalau dulu saya marah, saya kurung anak saya di kamar mandi,” katanya tertawa mengingat masa lalu.

“Lalu selama di Tzu Chi, saya sering ajak anak-anak berkegiatan ke panti asuhan juga. Jadi mereka lihat, *kok* mami sama anak orang lain bisa baik, dirangkul-rangkul. Tapi kalau di rumah, kadang kalau saya *capek*, ya *ngomel gitu kan*. Makanya anak saya bilang, ‘Mami kalau sama anak orang aja bisa baik, sama anak sendiri?’ Saya langsung seperti disentil,” lanjutnya masih tertawa.

Menerima teguran dari anaknya langsung membuat Yonga terdiam. Ia berpikir bahwa pernyataan anaknya memang benar. Bagaimana bisa ia begitu halus dengan orang lain tapi malah berlaku sebaliknya terhadap anaknya sendiri?

“Sejak saat itu, apa yang saya lakukan ke orang luar, di rumah saya juga harus bisa saya lakukan. Termasuk apabila ke panti jompo, sama orang tua di sana baik, ke orang tua sendiri juga harus baik,” tegasnya mencoba terus memperbaiki diri.



Bersikap lebih sabar dan baik itu juga ia lakukan kepada suaminya, Oei John, yang juga merupakan relawan Tzu Chi. Sebelum bersama menjadi relawan, mereka kerap berselisih paham dalam masalah pekerjaan maupun hal lainnya. Saking seringnya cekcok, kadang Yonga berpikir, untuk apa mencari uang tapi ternyata menjadi masalah dalam keluarga.

“Sejak saat itu saya bilang kalau ada apa-apa kita harus lakukan bersama biar sama-sama mengerti, sama-sama tahu. Itu kesepakatan kami sehingga ketika terjun ke Tzu Chi di tahun 2013 itu, saya maunya sama dia. Jadinya enak, nyatanya tidak ada halangan sampai sekarang karena kita sama-sama tahu, sama-sama mengerti,” papar Yonga yang kini saling sepaham, sepakat, dan sejalan dengan sang suami.

### Berbagi Kebaikan Bersama untuk Lingkungan

Yonga merasa Tzu Chi telah memberinya semacam warna hidup yang baru yang bisa mengontrol emosi serta kesabaran dan cinta kasih dalam dirinya. Dengan predikat sebagai relawan, ia mengaku bagai mempunyai pagar yang semuanya terbentuk dari nilai-nilai kebajikan.

“Karena orang di sekeliling saya saja, yang tidak jauh-jauh, pasti akan melihat saya orang Tzu Chi. Kalau saya melakukan tindakan yang tidak baik, kan orang akan menganggap, ‘kok orang Tzu Chi begitu’. Yang diingat Tzu Chi-nya. Jadinya bagus buat saya karena bisa mengontrol saya untuk bisa bersikap dengan baik,” papar Yonga.

Sikap bisa menempatkan dan mengontrol diri dengan baik tersebut pula yang membuat Yonga bisa merangkul sesama di lingkungan rumahnya. Bukan dengan melakukan kegiatan yang besar, namun ia lakukan dengan membentuk titik daur ulang di rumahnya.

“Saya awalnya merangkul yang dari lingkungan Katolik dulu karena mereka konsen juga di pelestarian lingkungan, mereka langsung

oke. Kami mulai sosialisasi dan bagi brosur. Sebelumnya juga pas ada mobil daur ulang lewat sini, banyak warga yang ikut kumpulan daur ulang. Lalu saya bilang, jangan hanya kasih barang daur ulang, *yuk* coba kita bantu pilah,” kisah Yonga.

Sejak saat itu ada belasan orang yang aktif dalam pelestarian lingkungan di sekitaran rumah Yonga. Mereka lalu membentuk titik daur ulang di Pos RW untuk memudahkan ketika berkegiatan. Sikap supel dan sederhana yang ditunjukkan oleh Yonga dengan sendirinya menarik para tetangga untuk ikut berkegiatan.

“Rahasiannya? Kita *nggak usah* berpura-pura. Kita melakukan apa adanya dan yang pasti kita sendiri harus melakukannya terlebih dahulu. Jadi memberi contoh. Jangan hanya *ngomong* tapi tidak melakukan. Ada pertanyaan, ya dijawab dengan senang hati. Bersedia juga jadi tumpuan mereka. Jadi misalnya mereka pilah di rumah tapi tidak ada tempat lagi, mereka bisa taruh hasil pilahannya ke rumah saya,” papar Yonga membagikan kiat suksesnya mengajak para tetangga ikut aktif menjaga lingkungan.

Berbagai peralatan dan kebutuhan untuk memilah sampah pun tidak luput dari perhatian Yonga. Ia biasa menyediakan apa yang dibutuhkan sehingga siapa pun yang datang untuk ikut memilah sampah bisa nyaman berkegiatan.

“Saya senang karena mereka *welcome*,” ungkapnya bahagia.

### Mengemban Tanggung Jawab dan Menerapkan Pesan Orang Tua

Sejak bulan Januari 2020, Yonga mendapatkan tanggung jawab menjadi Wakil Ketua *He Qi* Barat 2. Itu merupakan tanggung jawab baru bagi wanita 44 tahun ini. Ia tak pernah membayangkan bahwa dedikasinya di Tzu Chi membawanya menerima ladang berkah yang amat luas. Walaupun sempat tidak percaya diri, namun kekuatan itu datang dari dukungan para relawan.



Dok. Pribadi

**Bukan hanya untuk dirinya sendiri, Yonga juga memperkenalkan Tzu Chi kepada para warga di sekitar rumahnya. Dari komunitas tersebut, kini akhirnya ada belasan tetangga yang terus aktif dalam berbagai kegiatan seperti pelestarian lingkungan maupun penuangan celengan bambu Tzu Chi.**

“Rasanya sempat tidak percaya diri karena merasa belum sanggup. Tapi dari *Shijie* Eli meyakinkan dan semua relawan setuju. Jadi akhirnya ya jalani saja. Semua kekuatan ya datang dari dukungan teman-teman relawan yang terus *support*,” tutur Yonga.

Yonga sendiri mengaku susah menolak permintaan orang lain, baginya itu merupakan satu kelemahannya. Ia pun selalu berpikir panjang dan mencoba memposisikan dirinya sebagai orang lain sebelum melakukan penolakan. Namun ia mengingat bahwa ajakan yang baik pasti bermuara ke kebaikan pula.

“Saya juga *ngajarin* ke anak-anak *kan* begitu. Jadi otomatis *nggak* tega nolak untuk yang baik-baik ini. Itu juga adalah hal yang diajarkan orang tua kepada saya,” katanya tersipu.

Selain rasa simpati, ada satu hal lagi yang paling diingat Yonga dari kedua orang tuanya, yakni prinsip kesederhanaan. Walaupun dulu orang tuanya adalah orang yang berpunya, tapi orang tua Yonga berpesan untuk tidak pernah sombong dan hidup berfoya-foya.

“Jadi dulu Papa punya usaha konveksi,

pabrik lumayan besar. Tapi waktu itu Mama mengajarkan ke kita itu kalian jangan merasa kalian itu anak bos jadi sombong, foya-foya. Harus sederhana. Saya pun *kan* anak ketujuh, jadi baju *tuh* turunan-turunan dari atas-atas. Baju sekolah, sehari-hari, apalagi anak cewek ada 6. Ya sesekali dibelikan baju, tapi kita terima baju yang masih layak pakai dari kakak-kakak,” kata anak ke-7 dari 8 bersaudara ini.

Apa yang diterapkan orang tua Yonga sejak kecil ternyata tidak meleset hingga praktiknya saat ia berada di Tzu Chi. Semuanya bagaikan satu arah. Kasih sayang dalam keluarga, kesederhanaan, simpati, kesabaran, bahkan konsep pelestarian lingkungan, semuanya ia dapatkan dalam keluarga dan Tzu Chi. Hingga tak ada lagi hal yang ia ragukan dalam memilih jalan. Sebaliknya, langkahnya bersama keluarga dalam Tzu Chi semakin mantap.

“Apa yang perlu ditunggu apabila sudah ada kesempatan untuk memulai. Lakukan saja, genggam kesempatan baik yang ada,” pesan Yonga. ■



# Keuletan dalam Sebuah Harapan

Penulis : Moses Silitonga (Tzu Chi Sinar Mas)

*Di mana ada kemauan, di situ ada jalan. Keuletan Anggit dalam belajar, mengantarkannya hingga menjadi seorang sarjana walaupun kesulitan ekonomi seringkali menghadang.*



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Anggit Wijayanti, atau yang biasa dipanggil Anggit merupakan lulusan dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2019. Prosesnya pun tak mudah, namun semangat dan keyakinan menjadi pegangan.

Tahun 1998 ketika krisis moneter melanda Indonesia, perusahaan tempat ayah Anggit

bekerja ditutup. Ketika itu, yang menopang keuangan keluarga hanya sang ayah. Keadaan ini pun mendesak keluarga untuk berpikir dan mencari jalan keluar untuk dapat bertahan di tengah kondisi ekonomi yang serba tidak pasti pada masa itu.

Ayah Anggit kemudian beralih profesi menjadi penyedia jasa bekam dan pijat refleksi,

sebelum akhirnya mendapatkan proyek pekerjaan lepas dari rekan-rekannya. Ketika itu, Anggit masih sangat kecil, ibunya belum dapat meninggalkannya untuk membantu sang ayah mencari nafkah. Saat ia duduk di kelas 2 SD, barulah sang ibu membuka jasa mencuci dan setrika untuk menambah pendapatan keluarga.

Membesarkan anak dengan kondisi keuangan keluarga yang sulit bukanlah hal yang mudah bagi ayah dan ibunya, namun melihat prestasi Anggit yang sangat baik, mereka pun terus berusaha untuk memenuhi biaya sekolahnya. Hingga ketika Anggit duduk di kelas 3 SMP, dirinya mengenal Tzu Chi

melalui relawan Tzu Chi Sinar Mas di *Head Office* Jakarta yang bertemu ibunya secara tidak terencana.

## Berkah dari Sebuah Semangat

Melihat keuletannya dalam belajar, orang tua Anggit memiliki harapan besar agar dirinya terus melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang sarjana. Bersyukur ketika SMP, orangtuanya tidak perlu mengeluarkan biaya sekolah. Hanya kebutuhan menjelang SMA dan perkuliahan yang menjadi keresahan kala itu.

Bersyukur sekali kesempatan baik menghampiri ibunya. Tak disangka setelah



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

**Relawan Tzu Chi Sinar Mas terus memberikan dukungan kepada Anggit, baik secara langsung dan tidak langsung. Mereka juga kerap melakukan kunjungan kasih ke rumah Anggit sekaligus bersilaturahmi dan menjalin kebersamaan.**

mendengar informasi adanya relawan Tzu Chi yang sedang melakukan survei calon anak asuh penerima beasiswa Tzu Chi ke tetangga mereka, ibu Anggit pun tergerak untuk turut serta mengisi lembar survei dan mengajukannya.

“*Alhamdulillah*, ketika Anggit kelas 3 SMP bertemu relawan Tzu Chi dari Sinar Mas.





Dok. Pribadi

Bersama kedua orang tuanya, Anggit mengikuti wisuda di Universitas Diponegoro, Semarang. Hal itu menjadi suatu kebanggaan bagi keluarganya sekaligus menuntaskan tanggung jawabnya sebagai anak asuh Tzu Chi Sinar Mas.

Awalnya tetangga saya yang dapat, saya sudah tidak ada kesempatan. Tapi tetangga saya itu *ngasih* saya buat fotokopi (formulir)," cerita sang ibu.

Dengan penuh semangat ibunya menjalani proses survei yang dilakukan relawan. Hingga akhirnya kesempatan baik menjadi kenyataan. Saat itu Anggit mulai mendapatkan bantuan beasiswa dari Tzu Chi berupa biaya transportasi untuk berangkat dan pulang sekolah.

"Saya selalu bilang sama dia, ini untuk masa depan kamu, bukan untuk ibu atau bapak. Kalau kamu punya niat, pasti bisa kita hadapi," pesan sang ibu kepada Anggit saat itu.

Anggit adalah sosok yang mandiri dan bertanggung jawab sejak kecil. Orangtuanya pun begitu bersemangat untuk mengusahakan kelanjutan pendidikan Anggit. Lanjut ke jenjang SMA, dirinya kembali menjadi anak asuh penerima beasiswa dari Tzu Chi Sinar Mas. Kali

ini Anggit mendapatkan beasiswa pendidikan dalam bentuk bantuan biaya sekolah.

"*Alhamdulillah*, dari kelas 3 SMP anak saya sudah mendapatkan bantuan dari Tzu Chi. Kami sangat bersyukur kebutuhan pendidikan Anggit tercukupi. Kami sangat tertolong sekali," ungkap ibunya sembari meneteskan air mata.

Cinta kasih ini terus berlanjut hingga Anggit melanjutkan kuliah di Kota Semarang, Jawa Tengah. Ia harus hidup jauh dari keluarganya di Jakarta dan tinggal di rumah kos. Berkat keuletan dan prestasinya, Anggit kemudian berhasil mendapatkan beasiswa pendidikan dari pihak lain. Namun, Tzu Chi tetap memberikan perhatian kepada dirinya melalui bantuan biaya hidup dan transportasi.

### Keuletan dan Harapan

Anggit dan ibunya kerap hadir dalam kegiatan *Gathering* Anak Asuh Beasiswa Tzu

Chi Sinar Mas. Jodoh baik dengan Tzu Chi telah membuka harapannya. Jalinan cinta kasih ini pun merangkul dirinya hingga dapat menggapainya.

"Terima kasih Tzu Chi untuk cinta kasihnya. Sudah mewujudkan harapan saya dan keluarga supaya jadi sarjana. Semoga saya menjadi anak yang berhasil dan berbakti kepada orang tua," kata Anggit bersukacita.

Anggit lulus dengan predikat *Cum Laude* dan telah mengikuti wisuda pada bulan Agustus tahun 2019. Kesulitan ekonomi keluarga menempa dirinya menjadi pribadi yang mandiri. Di balik kemandirian dan keberhasilannya menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang sarjana, tentu ada rintangan dan tantangan.

Pada masa kuliah, dirinya aktif dalam kegiatan organisasi kampus, hal ini membutuhkan biaya ekstra untuk ia jalani. Bersama seorang temannya, Anggit tak sungkan untuk berjualan *snack* (makanan ringan) di sekitar kampus dan secara *online*.

"Selama kuliah saya sangat bersyukur sekali sudah ada beasiswa dan mendapatkan biaya hidup dari Tzu Chi. Tapi, karena saya aktif berorganisasi dan ikut kegiatan kampus lainnya, biaya kebutuhan saya bertambah. Akhirnya sambil menerapkan ilmu pemasaran di perkuliahan, saya sama teman berjualan bunga," kenang Anggit.

Sebelum ia berjualan untuk mencari uang tambahan, ada kalanya ia makan hanya satu kali dalam sehari. Hal ini dilakukannya untuk menghemat biaya hidup agar dapat tetap aktif mengikuti kegiatan kampus lainnya. "Saya pernah makan hanya satu kali sehari. Tapi semua itu adalah proses yang harus dilalui. Jadi saya nikmati saja," ungkapnya.



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

Anggit turut serta menuangkan celengan bambu pada saat *Gathering* Anak Asuh Beasiswa Tzu Chi Sinar Mas Tahun 2019. Selain dibantu dengan menjadi anak asuh, ia juga ingin bisa membantu dengan kemampuannya.

Dirinya percaya bahwa tantangan pasti dapat dilalui dan diselesaikan jika ada kemauan. Sekitar awal tahun 2020, ia telah bekerja sebagai *International Marketing* di salah satu perusahaan di Jakarta. Namun, bulan Juni 2020, Anggit "dirumahkan" karena perusahaan mengalami kesulitan di tengah wabah *Covid-19*. Tentu ini menambah rangkaian tantangan yang dilaluinya dan keluarga.

Semangat Anggit pun terus terpacu untuk bangkit. Hingga kabar bahagia kembali datang dari dirinya. Pada November 2020, ia kembali diterima bekerja di salah satu perusahaan di Semarang, Jawa Tengah. Dengan keuletan yang dimiliki, ia mampu bertahan dan bangkit untuk menjadi anak yang berhasil dan berbakti kepada orang tua. ■



# Bahagiaanya Maya Terbebas dari Katarak

Penulis : Arimami Suryo A., Yuliati | Foto: Arimami Suryo A.

*Kesedihan Maya Fauziah akibat penyakit katarak akhirnya berubah menjadi sukacita setelah dioperasi oleh tim dokter Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia. Kini Maya dapat melihat dengan baik dan tidak dicemooh lagi oleh teman-temannya. Ia pun menjadi salah satu anak yang berprestasi di sekolahnya.*



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-111 di Kota Cianjur, Jawa Barat pada tahun 2016 lalu ternyata membawa perubahan dan kebahagiaan bagi salah satu pasiennya. Maya Fauziah (15), penderita katarak yang saat itu berumur 10 tahun berhasil dioperasi oleh tim dokter Tzu Chi International Medical

Association (TIMA) Indonesia pada baksos yang berlangsung selama 3 hari (18-20 Maret 2016) tersebut.

Awal mula Maya bisa mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi karena kakaknya Muhamad Yudi yang merasa tidak tega melihat adiknya yang masih sangat belia harus menderita

katarak. Secara kebetulan Odik, seorang Bintara Pembina Desa (Babinsa) di Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat memberikan informasi tentang adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-111 di Kota Cianjur. “Kebetulan ada yang kasih informasi, jadi langsung berangkat ke Kodim (*screening*),” ujar Yudi.

Apa yang dilakukan Yudi ini tanpa sepengetahuan ayahnya, Encang Irod yang saat itu sedang tidak di rumah. “Pertama *ngobrol* sama keluarga, katanya *nunggu* bapak pulang saja. Tapi menurut saya mumpung ada kesempatan dan waktunya terbatas jadi saya langsung bawa (Maya) aja,” kisah Yudi. Yudi melakukan semua itu karena Maya dulu sempat mengikuti baksos operasi mata (katarak) yang diadakan sebuah yayasan sosial, namun mengalami kegagalan. Hal inilah yang membuat Yudi tidak mau menyia-nyiakan waktu agar tidak mengalami kegagalan yang kedua kali.

Setelah melalui proses *screening* dan lainnya, Maya kemudian ditangani oleh tim dokter TIMA Indonesia. Maya sempat urung mengikuti operasi dengan bius lokal, namun setelah berdiskusi dengan pihak keluarga, tim dokter TIMA Indonesia memutuskan agar Maya menjalani operasi dengan bius general. Tidak sampai satu jam di kamar operasi, katarak di mata kanan Maya berhasil dioperasi.

Setelah 5 tahun berlalu, tim medis dari TIMA Indonesia berkesempatan kembali mengunjungi Maya Fauziah di rumahnya, Kampung Kebonlamping, Desa Padaluyu, Kec. Cugenang, Kab. Cianjur, Jawa Barat pada 20 November 2020 untuk melihat perkembangannya. “*Alhamdulillah*, bahagia banget. Setelah operasi sudah tidak diejek lagi, bisa lihat jelas jadi *nggak burem* lagi. Dulu *kan* yang sebelah kanan lihatnya putih aja,” ungkap Maya saat dikunjungi.

Sebelum dioperasi kataraknya, Maya memang seringkali dicemooh oleh teman-temannya. “Dulu sama teman-teman suka *diledakin*, ‘ih itu matanya putih’,” kenang Maya.



**Dokter mengatur posisi lampu di ruang operasi sebelum menangani katarak Maya Fauziah. Ia pun menjadi pasien katarak dengan usia paling muda pada Baksos kesehatan Tzu Chi yang pertama kali diadakan di Kota Cianjur, Jawa Barat tersebut.**

Tentu saja hal itu membuat hatinya sedih karena berbeda dengan teman-temannya. Selain itu, karena katarak di mata kanannya ini, Maya yang saat itu kelas 4 SD seringkali kesulitan membaca saat bersekolah. “Susah membaca juga karena hanya bisa melihat dengan satu mata,” kata Maya menceritakan kondisinya 5 tahun yang lalu.





Setelah 5 tahun pascaoperasi katarak, Tim Medis Tzu Chi berkunjung ke rumah Maya Fauziah di Kampung Kebonlamping, Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat untuk memeriksa kondisi penglihatan pada mata kanannya.

Kedatangan tim medis TIMA Indonesia ke rumah Maya disambut hangat oleh keluarga. Encang Irod (40), ayah Maya merasa sangat bersyukur anaknya bisa ikut dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi kala itu. “Jujur saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, dulu anak saya itu tidak melihat (mata kanannya), kalau sekarang *alhamdulillah*,” ungkap Encang Irod.

Saat dikunjungi, Encang Irod juga menceritakan kondisi anaknya (Maya) sebelum dioperasi katarak. “Suka *ngeluh*. *Nggak* kelihatan seperti anak-anak yang lain. Ya kaya tertekan, kalau anak yang lain *kan* suka main kesana-kemari. Kalau dia *kan* penggunaan matanya sebelah jadi istilahnya *nggak* percaya dirilah dan suka murung di rumah. Setelah dioperasi, *alhamdulillah* semangat belajarnya

bertambah,” ungkap pria yang bekerja sebagai petani tersebut.

Perjuangan Encang Irod untuk mengobati katarak Maya sudah dilakukan sejak putrinya duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar. Setelah dua tahun berusaha, barulan kemudian Encang mendapatkan informasi tentang Baksos Kesehatan Tzu Chi. “Dulu sampai bisa dibilang saya sudah patah semangat. Tapi *alhamdulillah*, ada jodohnya dari Buddha Tzu Chi dan saya bersyukur *banget*. Pada dasarnya mungkin ini sudah waktunya anak saya berubah, intinya bisa melihat lagi,” kenang Encang Irod. “Saya sangat bersyukur dan berterima kasih atas adanya program (baksos kesehatan) dari Yayasan Buddha Tzu Chi sangatlah membantu bagi masyarakat tidak mampu,” tambahnya.

Tim Medis Tzu Chi yang mengunjungi Maya juga sempat melihat kondisi matanya. “*Alhamdulillah*, sekarang matanya juga sudah normal. Orang tuanya juga bercerita sesudah dioperasi, anaknya bisa bergaul dengan temannya tanpa ejekan lagi,” ungkap Weni Yunita, anggota TIMA yang juga Koordinator Pasien Baksos Kesehatan Tzu Chi setelah memeriksa kondisi Maya.

Sebelum dioperasi, Maya yang hanya bisa melihat dengan mata kirinya masuk peringkat 10 besar di kelas. Prestasi ini jauh meningkat setelah matanya dioperasi. Maya yang sudah bisa melihat dengan kedua matanya mendapatkan ranking 1 di kelas. “Sifat anaknya

memang pendiam, tapi berprestasi seperti apa yang diceritakan orang tuanya. Dengan kondisi saat ini, harapan saya adik kita Maya ini bisa mencapai apa yang dicita-citakannya nanti,” kata Weni Yunita.

Saat dikunjungi Maya juga terlihat bahagia. Sesekali ia tersenyum sambil menjawab pertanyaan yang dilontarkan padanya. Kini ia dapat beraktivitas dengan baik. Penglihatannya pun sekarang jauh berbeda dengan yang dulu. “Untuk Yayasan Buddha Tzu Chi, terima kasih sudah mengoperasi mata saya sehingga saya bisa melihat dengan baik,” kata Maya dengan sukacita. ■



Selain melihat kondisi Maya, Tim Medis Tzu Chi juga berbincang-bincang mengenai kondisi penglihatan mata Maya Fauziah dengan ayahnya Encang Irod (kanan) dan kakaknya Muhammad Yudi (tengah).



# Beragam Manfaat Eco Enzyme

Penulis : Arimami Suryo Asmoro

*Bukan rahasia lagi jika cairan Eco Enzyme memiliki banyak sekali manfaat. Mulai dari menyuburkan tanaman, sebagai pembersih lantai, mencuci piring, dan berbagai kegunaan lainnya. Cara pembuatannya pun relatif mudah yaitu dengan memanfaatkan sampah organik. Apalagi di masa pandemi ini, membuat dan memanfaatkan Eco Enzyme bisa menjadi solusi untuk mengisi waktu selama di rumah.*

Setiap hari manusia akan menghasilkan sampah. Salah satunya adalah sampah organik dari sayuran atau buah-buahan. Jangan dibuang! Ternyata sampah organik ini bisa diolah menjadi sebuah cairan yang memiliki banyak manfaat. *Eco Enzyme*, itulah nama cairan yang dihasilkan dari proses fermentasi pencampuran sampah organik, gula, dan air yang pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong yang merupakan pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand.

Bagi relawan Tzu Chi, keberadaan *Eco Enzyme* sudah tidak asing lagi. Dalam sosialisasi Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di beberapa komunitas relawan, salah satunya diisi dengan materi cara membuat *Eco Enzyme*. Beberapa relawan juga sudah mulai membuat *Eco Enzyme* untuk mengurangi sampah organik yang dihasilkan dari rumah tangga.

“Secara data, sampah organik mencapai 55% dari keseluruhan sampah rumah tangga. Harusnya bisa lebih optimal mengurangi sampah organik jika 30-35% bisa dimanfaatkan untuk membuat *Eco Enzyme*,” jelas Johnny Chandrina, Fungsionaris *He Xin* (koordinator) Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Indonesia.

Lebih lanjut Johnny juga menerangkan bahwa sampah organik yang dibiarkan di

alam dapat membahayakan bumi. “Karena jika sampah organik terbuang di alam, terkena hujan dan sinar matahari maka akan menghasilkan gas metan yang berbahaya bagi bumi. Jadi tujuan utama membuat *Eco Enzyme* adalah mengurangi sampah organik dari rumah ke TPA,” ungkap relawan yang semenjak tahun 2010 sudah mengenal *Eco Enzyme* ini.

Setelah mengetahui cara membuat serta manfaat dari *Eco Enzyme*, Johnny juga mulai berbagi pengetahuan tentang *Eco Enzyme* dengan para relawan Tzu Chi lainnya. “Banyak mengajak teman-teman di Tzu Chi. Sekarang mereka banyak ikut membuat, bukan hanya dari Jakarta, tapi dari Medan, Pekanbaru, dan kantor-kantor Tzu Chi di daerah lainnya. Dengan adanya beragam manfaat, mereka jadi mau membuat *Eco Enzyme*,” jelasnya.

Menurut Johnny, semakin banyak orang membuat *Eco Enzyme*, maka semakin bagus. Karena semua bagian dari *Eco Enzyme* bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. “Kalau dahulu *taunya* hanya untuk mengepel lantai dan mencuci piring. Kalau sekarang pemanfaatan *Eco Enzyme* bisa untuk pengobatan, pupuk tanaman, penjernih air, pengharum udara, detoks, dan lain sebagainya,” ungkap Ketua Tzu Chi Tangerang tersebut.



Arimami Suryo A.

Johnny Chandrina, relawan Tzu Chi yang juga koordinator Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Indonesia, memeriksa salah satu cairan *Eco Enzyme* yang dibuat oleh relawan Tzu Chi. Cairan *Eco Enzyme* sendiri dibuat dari limbah organik yang memiliki segudang manfaat.





Metta Wulandari



Metta Wulandari



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Membuat *Eco Enzyme* tidaklah sulit. Dengan sampah organik dari rumah tangga, kita bisa mengubahnya menjadi cairan yang bisa dimanfaatkan untuk mencuci piring. Relawan Tzu Chi, Juny Leong membuat *Eco Enzyme* dengan sampah organik yang dicampur dengan air dan molase (tetes tebu) dalam puluhan wadah.

Kehadiran *Eco Enzyme* tentunya selaras dengan Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi karena tujuannya memang untuk menyelamatkan bumi dan kebaikan. Cara pembuatannya juga tidak sulit karena sudah ada skala perbandingan untuk bahan-bahannya. “Harapan saya karena ini memang ada kaitannya dengan pelestarian lingkungan, tentunya relawan harus ikut membuat. Jika kita sudah dapat pengetahuan tentang cara membuatnya, tentunya kita bisa berbagi agar semua orang juga bisa membuat *Eco Enzyme*,” kata Johnny.

### Mengolah Sampah Organik

Beberapa relawan Tzu Chi yang sudah mempraktikkan langsung membuat dan memanfaatkan *Eco Enzyme* juga berbagi pengalamannya. Salah satunya adalah Juny Leong, relawan Tzu Chi komunitas He Qi Utara 1. Semenjak pandemi *Covid-19* masuk ke Indonesia, Juny mulai mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap di rumah supaya tidak terpapar Virus *Covid-19*.

Sejak bulan Februari 2020, ia pun mulai fokus untuk membuat *Eco Enzyme* untuk mengisi waktu selama berada di rumah. Banyak pengalaman selama satu tahun membuat dan menggunakan *Eco Enzyme*. “Kalau membuat *Eco Enzyme* pernah gagal juga. Entah tutupnya kurang rapat dan sebagainya. Tapi kalau sukses ya *happy banget*,” ungkap Juny.

Di rumah, Juny juga menggunakan *Eco Enzyme* untuk beberapa keperluan. “Kalau di rumah bisa buat detoks, mengepel, cuci piring, bisa juga diaplikasikan ke tanaman untuk menunjang pertumbuhan tanaman,” jelasnya. Menurutnya, membuat *Eco Enzyme* begitu mudah. Apalagi banyak sekali informasi yang ada tentang cara sederhana membuat *Eco Enzyme* sendiri.

“Tidak memerlukan biaya mahal untuk membuat *Eco Enzyme*. Untuk tempat kita bisa menggunakan wadah bekas, sampah organik dari rumah sendiri, sisanya yang mengeluarkan biaya hanya untuk membeli gula merah atau molase (tetes tebu) saja,” jelas Juny.

Setelah satu tahun membuat *Eco Enzyme*, Juny pun tidak memakainya sendiri. Beberapa juga dibagikan kepada teman, dan sesama relawan Tzu Chi lainnya. “Membuat banyak bukan untuk sendiri, tapi untuk dibagi juga. Selain mengurangi sampah organik, juga terasa manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari,” pungkas Juny.

Selain Juny Leong, manfaat menggunakan *Eco Enzyme* juga dirasakan oleh Irawati, relawan Tzu Chi Tangerang. Sekitar 2009, ia mulai tertarik dengan *Eco Enzyme*. “Dahulu membuat hanya dari kulit buah saja karena wangi. Pemakaian juga terbatas hanya untuk *ngepel* saja,” kenang Ira.

Awal ketertarikannya dengan *Eco Enzyme* karena memiliki andil besar dalam pelestarian lingkungan. “Dengan membuat *Eco Enzyme* kita bisa mengurangi sampah dan terutama ada manfaatnya juga. Kita juga coba menghindari penggunaan bahan kimia,” kata Ira. Setelah menggunakan *Eco Enzyme* dan tahu manfaatnya banyak, sekitar dua tahun belakangan ini Ira mulai memperbanyak pembuatan *Eco Enzyme*.

Bahan-bahannya pun ia dapatkan dari rumah sendiri, dari pasar, dan dari tetangga di sekitar tempat tinggalnya. “Kadang dari pasar kalau ada tukang buah nanas yang *ngupas* suka saya minta sampah kulitnya. Beberapa tetangga juga suka kasih. Jadi ya saya tampung,” jelas wanita yang bergabung menjadi relawan Tzu Chi tahun 2007 ini.

Saat ini di rumahnya yang berada di Gading Serpong, Tangerang, Ira memiliki sekitar 100 liter *Eco Enzyme* yang sedang dalam proses fermentasi. Semuanya ia tempatkan di galon bekas dan ember dengan waktu pembuatan yang berbeda-beda. “Jadi tidak langsung saya panen sekaligus, tetapi saya jeda karena lebih lama lebih bagus hasilnya,” jelasnya.

Hal ini dilakukan karena dalam keseharian Ira telah menggunakan *Eco Enzyme* dalam berbagai aktivitas. “Tujuan utamanya untuk mengurangi sampah, ternyata manfaatnya





Metta Wulandari

Salah satu manfaat *Eco Enzyme* adalah membantu pertumbuhan tanaman. Relawan Tzu Chi, Irawati juga memanfaatkan *Eco Enzyme* sebagai pupuk untuk akar dan daun supaya tanamannya menjadi subur.

banyak. Contoh sederhananya untuk tanaman, ampasnya bisa untuk pupuk tanaman besar. Sedangkan cairannya bisa untuk semprot daun tanaman kecil,” ungkapnya.

Ira pun merasa senang dapat membuat *Eco Enzyme* karena manfaatnya telah ia rasakan sejak lama. “Kalau saya pribadi dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih hemat. Pokoknya saya senang, bisa berbagi. Setelah dicoba ada hasilnya. Terakhir ada korban banjir, pernah saya bagi. Biasanya kalau banjir ada kecoa, tapi setelah dibersihkan dengan *Eco Enzyme* tidak ada lagi,” jelas Ira.

Selain dimanfaatkan sendiri, Ira juga berbagi pengalaman serta cara membuat *Eco Enzyme* dengan para tetangga di sekitar rumahnya. Beberapa orang pun sudah aktif membuat dan memanfaatkan *Eco Enzyme*. Di masa pandemi

*Covid-19* saat ini, beberapa tetangga Ira juga mulai membuat *Eco Enzyme* untuk mengisi waktu selama berada di rumah.

#### Merasakan Manfaat *Eco Enzyme*

Salah satunya adalah Sundari Halim (51) atau yang akrab dipanggil Loan, warga Gading Serpong, Tangerang. Ia sempat diajarkan cara membuat *Eco Enzyme* 5 tahun yang lalu oleh Irawati bersama dengan ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya. Tetapi karena belum ada waktu dan keinginan, saat itu Loan sendiri mengurungkan niat untuk membuat *Eco Enzyme*.

Walaupun belum berkeinginan membuat, tetapi Loan menyimpan dua botol kecil *Eco Enzyme* pemberian Irawati. Ia pun juga sempat urung menggunakannya. “Awalnya sempat ragu, karena tidak pernah pakai,” kata Leon.

Keraguan ini muncul karena bahan-bahan untuk membuat *Eco Enzyme* berasal dari sampah organik. Suaminya juga sempat melarangnya menggunakannya.

Namun diam-diam Leon ingin membuktikan sendiri manfaat dari *Eco Enzyme*. Dari dua botol *Eco Enzyme* yang ia simpan, kemudian sebagian digunakan untuk mengepel lantai. “Saya punya binatang peliharaan. Biasanya ada bekas kotoran yang tersisa dan dibersihkan oleh ART setiap hari. Ia juga mengepel lantai 2 kali karena terkadang baunya tidak hilang. Lalu suatu hari saya coba campurkan *Eco Enzyme* tanpa sepengetahuan suami. Setelah itu, cukup sekali saja mengepelnya sudah tidak bau lagi,” cerita Loan.

Setelah itu muncul keinginan Loan untuk membuat *Eco Enzyme* setelah merasakan manfaatnya. Selama masa pandemi, ia pun

memanfaatkan waktu di rumah dengan mencoba membuat *Eco Enzyme* dari limbah organik pada November 2020. Kemudian pada bulan Februari 2021, Loan mulai memanen cairan *Eco Enzyme*. “Saya mulai coba buat karena melihat hasilnya bagus. Awalnya saya pikir akan bau, makanya saya taro di teras samping rumah. Ternyata *nggak* bau, tapi wangi. Jadi sekarang saya taro di dalam,” kata Loan.

Selain untuk mengepel lantai, Loan juga menggunakan *Eco Enzyme* untuk membersihkan sisa kotoran minyak di dapur. Setelah membuktikan sendiri di rumah, Leon dan keluarganya pun mulai rutin menggunakan *Eco Enzyme* yang terbuat dari limbah organik. “Keluarga ya mendukung setelah tahu beragam manfaatnya,” tutupnya.■



Erli Tan

Relawan Tzu Chi menuangkan cairan *Eco Enzyme* ke danau di lingkungan Tzu Chi Hospital. *Eco Enzyme* sendiri dipercaya dapat membantu memperbaiki kualitas air jika dituangkan dalam jumlah yang telah disesuaikan dengan volume air, terjadwal, serta berkala dalam waktu tertentu.





## Menjalankan Misi Kemanusiaan di Era New Normal

| Penulis : Anand Yahya

Satu tahun sudah pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Semenjak diumumkan kasus pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020, pemerintah terus berupaya melakukan langkah-langkah *mitigatif*, *preventif*, dan penanganan seoptimal mungkin agar virus ini tidak semakin menyebar.

Pemerintah Indonesia juga mengimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan dalam aktivitasnya, seperti mengenakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan hingga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna menekan laju penyebaran wabah pandemi ini.

Aktivitas relawan Tzu Chi Indonesia harus menyesuaikan dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Berbagai kegiatan yang mengundang kerumunan orang dalam skala besar pun ditiadakan. Namun begitu semangat berbagi Tzu Chi Indonesia tak pernah luntur.

Menghadapi era *new normal*, seluruh badan misi Tzu Chi juga ikut berbenah dan berubah ke arah yang lebih baik demi semua. Hal itu adalah bentuk nyata dari cinta kasih, dimana sumbangsih para relawan tidak berkurang karena pandemi. ■

Foto: Arimami Suryo A.



## MISI AMAL

Misi Amal Tzu Chi mengubah pola penyaluran bantuan hidup dan barang-barang seperti susu, popok, dan lainnya melalui jasa pengiriman. Sementara itu, bantuan hidup berupa uang ditransfer langsung atau ada relawan pendamping di komunitas yang mengantarkan ke penerima bantuan.

Pertemuan dengan anak asuh pun ditiadakan, digantikan dengan relawan pendamping saja yang akan bertandang ke rumah atau berkunjung ke kantor Yayasan di komunitas dengan waktu terjadwal.

Pemberian paket sembako di masa pandemi bekerja sama dengan TNI-Polri melalui Babinsa dan Bhabinkamtibmas untuk membagikan langsung ke warga. Begitu pun untuk bantuan bencana, Tim Tanggap Darurat disarankan untuk tidak datang langsung ke lokasi untuk menghindari klaster baru *Covid-19* namun, tetap berkoordinasi dengan pihak terkait untuk penyaluran bantuan dan barang bantuan disalurkan langsung melalui TNI-Polri ke wilayah bencana seperti yang terjadi di bencana gempa Mamaju dan bencana banjir di Kalimantan Selatan.



Anand Yahya



Anand Yahya

## MISI KESEHATAN

Misi Kesehatan mengubah rutinitasnya, yakni meniadakan baksos kesehatan di berbagai provinsi yang biasanya diadakan setiap bulan. TIMA Indonesia mengadakan *rapid tes imun* dan pengadaan rumah sakit darurat di Jakarta bekerja sama dengan ASG Peduli. Selain itu tim medis juga rutin mengadakan *rapid tes antigen* di lingkungan Tzu Chi Center, PIK.

Tim medis yang memberikan pelayanan di RSCK Tzu Chi selalu menggunakan APD level 1 di lingkungan rumah sakit. Sedangkan di ruang perawatan dan isolasi, tim medis memakai APD level 2 sesuai prosedur kesehatan di tengah pandemi *Covid-19*.



Aditia Saputra



Armani Surya A.

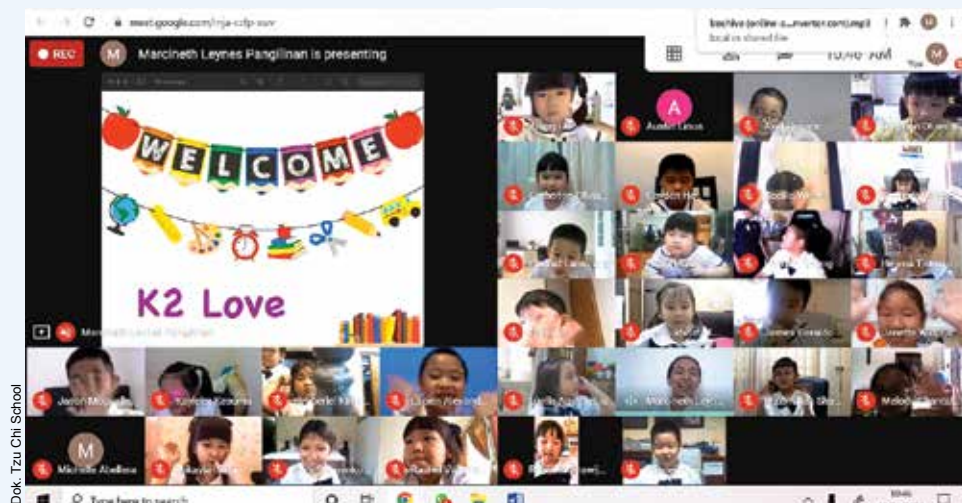




Teddy Lianto (He Qi Barat 1)

## MISI PENDIDIKAN

Misi Pendidikan menghentikan proses belajar mengajar tatap muka sesuai peraturan Kementerian Pendidikan. Proses belajar mengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) dijalankan melalui *daring*. Hal itu tidak menyurutkan semangat para guru untuk tetap memotivasi siswanya belajar di rumah sehingga tetap ada siswa yang berprestasi di tengah pandemi ini.



Dok. Tzu Chi School



Dok. Tzu Chi Indonesia



Dok. Tzu Chi Indonesia

## MISI BUDAYA HUMANIS

Misi Budaya Humanis meniadakan kegiatan yang sifatnya pertemuan di satu ruangan. Kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun, perayaan Waisak, dan perayaan Imlek semuanya dilakukan secara *daring*, melalui aplikasi. Kegiatan bedah buku tetap berjalan di komunitas dan justru teretus kegiatan baru di lingkungan relawan Tzu Chi yaitu *Tzu Chi Talks* yang berisi *sharing-sharing* relawan dan informasi-informasi, serta edukasi yang sangat diminati relawan Tzu Chi.





Arimami Suryo A.

## MISI PELESTARIAN LINGKUNGAN\_\_\_\_\_

Misi Pelestarian Lingkungan fokus pada pemilahan sampah di rumah masing-masing. Relawan menghentikan pemilahan sampah daur ulang di depo pelestarian lingkungan. Di rumah, relawan bisa leluasa memilah sampah daur ulang dan sampah organik. Sampah organik itu dijadikan *eco enzyme* yang berfungsi sebagai pupuk, pembersih lantai, pembersih perabotan rumah tangga, dan menetralkan limbah rumah tangga pada drainase pemukiman.



Khusnul Khotimah



Foto: Arimami Suryo A.



## Bantuan Sosial Peduli Covid-19

# Satu Juta Paket Beras dan Masker untuk Masyarakat Prasejahtera



Arimami Suryo A.

Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pengusaha Peduli NKRI dan didukung organisasi lainnya menyalurkan Bantuan Sosial Peduli Covid-19 dalam rangka perayaan Imlek Nasional 2021. Kegiatan ini dibantu organisasi dari Permabudhi, INTI, Sinarmas Peduli, dan Artha Graha Peduli.

Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Pengusaha Peduli NKRI mulai membagikan Bantuan Sosial Peduli Covid-19 dalam rangka perayaan Imlek Nasional 2021. Gelombang pertama penyaluran bantuan ini dilakukan di Posko Merah Putih Kampung Tangguh Jaya, Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat pada Kamis, 25 Februari 2021.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan dan relawan dari Pengusaha Peduli NKRI. "Hari ini kami mengadakan pembagian tahap pertama 1 juta paket Bantuan Sosial Peduli Covid-19 yang dihimpun oleh Pengusaha Peduli NKRI bersama Tzu Chi dan organisasi lainnya," ungkap Joe Riadi, Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia.

Sebanyak 700 paket berupa 10 kg beras dan 20 pcs masker medis mulai didistribusikan untuk 7 wilayah yaitu Kelurahan Gelora, Kelurahan Petamburan, Kelurahan Kampung Bali, Kelurahan Kebon Kacang, Kelurahan Kebon Melati, Kelurahan Karet Tengsin, dan Kelurahan Bendungan Hilir yang kesemuanya masuk dalam wilayah Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Selain para relawan Tzu Chi dan perwakilan dari Pengusaha Peduli NKRI, kegiatan ini juga dihadiri oleh Walikota Jakarta Pusat, Kapolres Jakarta Pusat, dan Dandim 0501/ Jakarta Pusat untuk meresmikan Posko Merah Putih Kampung Tangguh Jaya, Petamburan. Setelah acara peresmian, kegiatan disusul dengan penyerahan secara simbolis Bantuan

Sosial Peduli Covid-19 kepada perwakilan warga.

Pemberian bantuan 1 juta paket berupa beras dan masker ini pun diapresiasi oleh Dandim 0501/ Jakarta Pusat, Kolonel Inf Luqman Arif. "Kegiatan ini tidak sampai di sini saja, berlanjut, dan berjenjang. Pembagian sembako Bantuan Sosial Peduli Covid-19 ini juga diharapkan akan terus berlanjut sampai Idul Fitri," ungkapnya.

Salah satu warga yang menerima Bantuan Sosial Peduli Covid-19 ini adalah Ramdani (65), warga Petamburan 3, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Setiap hari pekerjaan Ramdani memulung serta mengumpulkan barang bekas. Ia sudah tidak bisa bekerja yang lain karena sudah Lansia dan menderita penyakit paru-paru.

Di masa pandemi Covid-19 ini, Ramdani merasa sangat kesulitan karena tidak bisa mengumpulkan barang bekas seperti biasanya. "Yah sangat menyulitkan," ungkapnya lirih. Ia pun sangat senang menerima Bantuan Sosial Peduli Covid-19. "Saya senang *bener* (dapat bantuan beras dan masker)," kata Ramdani saat berbincang dengan relawan Tzu Chi.

Sambil menyusuri gang-gang sempit di wilayah Petamburan, relawan Tzu Chi kemudian mengantarkan Ramdani menuju rumahnya. "Saya ucapin banyak terima kasih sama yang bantu saya. Kalau saya tidak begini (mendapatkan bantuan) ya repot," ungkap Ramdani kepada relawan Tzu Chi saat mengunjungi rumahnya.

Tahap pertama pembagian 1 juta paket Bantuan Sosial Peduli Covid-19 ini dialokasikan untuk wilayah Jabodetabek. Selain wilayah



Arimami Suryo A.

Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia, Joe Riadi menyerahkan Bantuan Sosial Peduli Covid-19 dalam rangka perayaan Imlek Nasional 2021 di Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat menandai dimulainya pemberian bantuan Satu Juta Paket Beras dan Masker untuk masyarakat.

Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat, pembagian selanjutnya di wilayah Jakarta dilaksanakan di wilayah Kapuk Muara, Jakarta Utara pada Sabtu, 27 Februari 2021.

Di wilayah Kapuk Muara, relawan membagikan 600 kupon beras secara langsung ke rumah-rumah warga. Beras dan masker sendiri keesokan harinya melalui Ketua RT masing-masing.

"*Alhamdulillah* memang beras ini yang saya *butuhin*. Saya terima kasih banyak sudah dibantu. Saya hanya jualan air bersih ke tetangga-tetangga, paling sehari dapet Rp 15.000," ungkap Watno (50), warga penerima beras.

Begitu juga dengan Ani (42) yang sudah tujuh bulan ini tak bekerja lagi karena pabrik sandal tempatnya bekerja tutup sejak pandemi. "Ya habis mau bagaimana, untuk makan dicukup-cukupi *aja*. Ini terima kasih sekali dapat beras 10 Kg dari Buddha Tzu Chi, terima kasih banyak," ujar Ani.

■ Arimami Suryo A, Anad Yahya



## Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang di NTT

# Gerak Cepat Tzu Chi Keraahkan Bantuan dan Relawan ke Nusa Tenggara Timur



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Tzu Chi Indonesia menyalurkan bantuan untuk masyarakat NTT yang tengah berduka. Bantuan tahap 1 ini dibawa ke Pelabuhan Tanjung Priok guna diangkut menggunakan KRI Semarang-594.

Banjir bandang melanda sejumlah wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Minggu, 4 April 2021. Berdasarkan data BNPB hingga Minggu (18/4/2021), tercatat total korban meninggal dunia sebanyak 181 orang, sedangkan hilang 48 orang, dan luka-luka 225 orang. Selain itu rumah dan fasilitas umum banyak yang rusak dan hancur, warga yang terpaksa harus mengungsi sebanyak 49.512.

Di Jakarta, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Indonesia segera berkoordinasi dengan pihak TNI AL terkait penyaluran bantuan menggunakan Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) Semarang-594 dari Pelabuhan Tanjung Priok.

Tim TTD juga berkoordinasi dengan Tzu Chi Surabaya terkait penambahan bantuan logistik yang akan dikirim dari Surabaya berupa 81 ton beras serta beberapa barang lainnya. Koordinasi juga dilakukan dengan Tzu Chi Sinarmas terkait relawan yang bisa segera berangkat melalui pesawat komersil ke NTT.

Pada Rabu, 7 April 2021, tim relawan menyiapkan bantuan tahap 1 berupa sarung, selimut, tikar plastik, mi instan, air mineral, dan genset. Kamis pagi, 8 April 2021, bantuan tahap 1 tersebut dibawa ke Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara yang diangkut oleh KRI Semarang-594.



Anand Yahya

Tim Medis Tzu Chi mulai memberikan pelayanan kesehatan kepada warga korban banjir bandang di Nusa Tenggara Timur, salah satunya di Desa Takari, sekitar 2 jam perjalanan dari Kota Kupang.

## Relawan Tzu Chi Tiba di NTT

Selain bantuan yang dikirim melalui KRI Semarang, di hari yang sama, tim relawan dari Tzu Chi tiba di Kota Kupang, NTT. Para relawan segera memberikan 150 paket bantuan berupa selimut, air mineral, obat-obatan herbal, makanan ringan, dan lilin.

"Langkah awal yang kami lakukan adalah mendistribusikan barang bantuan yang sudah disiapkan oleh relawan Tzu Chi Sinar Mas di Kota Kupang, seperti selimut dan lilin karena di sana masih mati lampu, ada pula makanan dan air mineral," ungkap Rudi Suryana, relawan Tzu Chi.

Salah satu penerima bantuan adalah Opa Yohanes Paulus Bui (82). Rumahnya bersebelahan dengan Gedung Bank Sinarmas. Atap rumah Opa Paulus porak poranda diterjang angin. Ia pun sementara tinggal di bangunan terpisah di belakang rumahnya. "Terima kasih bantuannya," ungkap Opa Yohanes.

## Daftar bantuan yang telah dikirim:

|    |                                 |    |                                  |
|----|---------------------------------|----|----------------------------------|
| 1  | Genset 2.700 Watt (60 unit)     | 14 | Obat Diare (1.100 tablet)        |
| 2  | Sarung (3.100 pcs)              | 15 | Cairan Oralit (1.000 sachet)     |
| 3  | Selimut (3.100 pcs)             | 16 | Obat Herbal Lian Hua (400 kotak) |
| 4  | Tikar Plastik (4.000 lembar)    | 17 | Temulawak (360 botol)            |
| 5  | Masker medis (15.000 pcs)       | 18 | Tolak Angin (350 kotak)          |
| 6  | Mi Instant (1.300 dus)          | 19 | Biskuit (100 kaleng)             |
| 7  | Lampu LED (8 unit)              | 20 | Air Mineral 1.5 liter (200 dus)  |
| 8  | Beras (80.000 kg)               | 21 | Lilin (200 bungkus)              |
| 9  | Air Mineral (60 dus)            | 22 | Obat Flu (100 pcs)               |
| 10 | Minyak Angin 3 ml (1.200 botol) | 23 | Eco Enzym (123 jerigen)          |
| 11 | Vitamin C (140 kotak)           | 24 | Alat semprot (3 dus)             |
| 12 | Baju layak pakai (300 kg)       | 25 | Hand Saw (2 unit)                |
| 13 | Paracetamol (3.700 tablet)      |    |                                  |

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

## Layanan Pengobatan

Pada Rabu, 14 April 2021, TTD Tzu Chi bersama Tim Medis Tzu Chi (TIMA) Indonesia mendirikan posko kesehatan untuk warga Kec. Takari yang berjarak sekitar dua jam perjalanan dari Kota Kupang.

Ferdinan Manno (34), merasa terbantu dengan kehadiran Tim Medis Tzu Chi karena pascabanjir bandang belum ada bantuan kesehatan untuk warga Takari.

"Bapak sudah empat hari sakit, tidak mau makan. Dia sakit di perutnya ini, badannya juga panas, demam dia ini," jelas Dina, istri Ferdinan.

"Saya terima kasih Bapak sudah perhatikan *kitong* yang terkena bencana, semoga Tuhan balas kebaikan Bapak-Bapak," ungkap Frans, Ketua RT 08/04 Kelurahan Takari.

Dalam baksos kesehatan itu TIMA melayani 62 pasien. Umumnya warga yang berobat mengalami penyakit kulit, gatal-gatal, demam, batuk pilek, dan luka ringan.

■ Tim Redaksi



## HUT RS Cinta Kasih Tzu Chi ke-13

# Tiga Belas Tahun Menabur Benih Cinta Kasih



Arimami Suryo A

RS Cinta Kasih Tzu Chi memberikan bingkisan kepada Septi yang melahirkan tepat di hari jadi RSCK Tzu Chi ke-13. Ini merupakan bentuk rasa syukur dan apresiasi.

“Saya senang bisa melahirkan di sini, pelayanannya bagus. Terima Kasih untuk bingkisan ini. Semoga Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi semakin maju,” ungkap Septi di Ruang *Maternity* Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat pada 11 Januari 2021.

Ditemani suaminya, Septi menerima bingkisan dari RSCK Tzu Chi karena sehari sebelumnya (10/01/2021) ia melahirkan bayi di hari yang bertepatan dengan HUT RSCK Tzu Chi ke-13.

Karena pandemi *Covid-19*, puncak HUT RSCK Tzu Chi ke-13 kali ini digelar secara

*online* melalui aplikasi *Zoom*. Walau penuh keterbatasan, dukungan dan antusias 225 undangan serta partisipan yang mengikuti *webinar* ini begitu besar.

“Banyak sekali dinamika yang terjadi di RSCK Tzu Chi selama era pandemi ini. Salah satunya kami harus cepat mengubah tata cara pelayanan kesehatan. Kami bersyukur dapat melewati tahun 2020 dengan baik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terus mendukung RSCK Tzu Chi selama 13 tahun ini,” tutur Direktur RSCK Tzu Chi, dr. Tonny Christianto Ms, Sp.B., MM dalam sambutannya.



Arimami Suryo A

Eva Fitriana, salah satu bidan yang sudah mengabdikan diri di RSCK Tzu Chi selama 11 tahun menerima penghargaan (kiri). Direktur RSCK Tzu Chi, dr. Tonny Christianto Ms, Sp.B., MM memberikan sambutan dalam perayaan HUT RSCK Tzu Chi ke-13 yang dilakukan secara *online* (kanan).

Sebelumnya, dalam menyambut HUT RSCK Tzu Chi ke-13 dilakukan rangkaian kegiatan sejak bulan Desember 2020 seperti mengunjungi Rumah Lansia Atmabrata Cilincing Jakarta Utara, donor darah, *webinar*, lomba kebersihan, dan *shou yu* (isyarat tangan) antar divisi yang ada di civitas RSCK Tzu Chi.

Melengkapi perayaan HUT RSCK Tzu Chi ke-13 secara *online* ini, Pui Sudarto, Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Medika Indonesia menyampaikan pesan cinta kasihnya.

“Dalam kesempatan ini, kami juga mengucapkan *gan en* kepada seluruh karyawan dan tenaga medis RSCK Tzu Chi yang sejak Maret 2020 terus berada di garda terdepan dalam penanganan *Covid-19*. Di samping merawat pasien mereka juga harus menjaga diri dan keluarga supaya tidak terpapar. Selain itu, diharapkan kita juga menjadi teladan dalam menerapkan protokol kesehatan di lingkungan Tzu Chi sesuai yang dianjurkan pemerintah,” jelas Pui Sudarto.

Dalam perayaan ulang tahun yang ke-13 ini, RSCK Tzu Chi juga memberikan penghargaan kepada 16 karyawan yang sudah bekerja selama 10 tahun di rumah sakit tersebut. Salah satu penerimanya adalah Eva Fitriana, bidan yang sudah mengabdikan diri sejak tahun 2010.

“Bersyukur sekali bisa menjalin jodoh dengan RSCK Tzu Chi sampai saat ini. Banyak suka duka selama 11 tahun, dari yang pertama kali rumah sakit ini sederhana sampai sekarang berkembang dan maju sehingga menjadi rumah sakit yang paripurna. Harapan saya di usia RSCK Tzu Chi yang ke-13 tahun ini dapat terus memberikan pelayanan terbaik dan penuh cinta kasih,” ungkap Eva.

Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi telah berkembang pesat dan sudah meraih predikat paripurna atau bintang lima dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada 5 Juli 2019 lalu. Kedepannya, RSCK memiliki resolusi untuk menjadi rumah sakit bertaraf internasional atau bintang enam. Khusnul Khotimah



## Pemberkahan Awal Tahun 2021

# Diselenggarakan Secara Virtual, Esensi Pemberkahan Tak Luntur



Dok. Tzu Chi Indonesia

Sebanyak 74 relawan dari lima *He Qi* menampilkan isyarat tangan Bab Penutup *Sutra Bhaisajyaguru* dalam Pemberkahan Awal Tahun 2021 yang diselenggarakan secara virtual.

Pemberkahan Awal Tahun 2021 tahun ini digelar sangat berbeda karena pandemi *Covid-19* yang belum juga usai. Walau begitu, esensi dari pemberkahan tidaklah berkurang.

Walaupun di masa sekarang relawan harus berkumpul dengan cara lain, yakni melalui dunia maya dengan perangkat elektronik dan aplikasi *daring*, hakikat dan inti Pemberkahan

tetap sama, bahkan semakin kuat karena rasa saling menguatkan dan saling dukung dalam menghadapi pandemi. Buktinya lebih dari 1.150 relawan berkumpul secara virtual, Minggu 21 Februari 2021 untuk mengikuti pemberkahan dengan tema *Memetik Pelajaran Besar Demi Manfaat Semua Makhluk, mempraktikkan Kebajikan di Dunia Demi Tercapainya Keharmonisan* ini.

## Sutra Bhaisajyaguru, Mengusung Semangat Pengobatan

Selain berbagi kisah dan doa serta harapan untuk tahun yang lebih baik, tak ketinggalan dalam setiap acara pemberkahan adalah penampilan isyarat tangan. Kali ini total ada 74 relawan dari lima *He Qi* menampilkan isyarat tangan Bab Penutup *Sutra Bhaisajyaguru*.

*Sutra Bhaisajyaguru* adalah Sutra yang memiliki kekuatan kebajikan. Secara harfiah, *Bhaisajyaguru* berarti pengobatan. Dengan membaca Sutra ini, seseorang akan mendapatkan kekuatan dan jalan keluar dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.

Lim Ai Ru, tim penanggung jawab isyarat tangan menuturkan bahwa *Sutra Bhaisajyaguru* yang dipilih merupakan perwujudan dan dukungan untuk Tzu Chi Hospital akan beroperasi pada pertengahan tahun 2021 ini.

“Dari makna *Sutra Bhaisajyaguru*, semua ada kaitan dengan pengobatan, sehingga Sutra ini kami lafalkan sebagai dukungan bagi Tzu Chi Hospital yang akan dibuka. Jadi kami pun harus mempraktikkan cinta kasih, seperti seorang dokter yang mencari cara mengobati pasien dengan sepenuh hatinya,” ungkap Lim Ai Ru.

## Tzu Chi Hospital yang Tak Lama Lagi Akan Dibuka

Didukung oleh berbagai pihak, termasuk doa melalui lantunan *Sutra Bhaisajyaguru* yang



Dok. Tzu Chi Indonesia

Eka Tjandranegara, Ketua Tim Project Pembangunan Tzu Chi Hospital berkesempatan berbagi tentang perkembangan pembangunan Tzu Chi Hospital.

ditampilkan dalam Pemberkahan Awal Tahun, Tzu Chi Hospital tak lama lagi akan dibuka pada pertengahan tahun 2021.

Dalam Pemberkahan Awal Tahun 2021, Eka Tjandranegara, Ketua Tim Project Pembangunan sekaligus Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Medika Indonesia yang membawahi Misi Kesehatan berkesempatan untuk menyampaikan terima kasihnya.

“Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan *gan en* kepada para donatur, seluruh relawan, dan tim pembangunan, serta tim operasional nantinya,” ungkap Eka Tjandranegara.

Pembangunan Tzu Chi Hospital yang sudah berjalan enam tahun lamanya dijelaskan oleh Eka Tjandranegara akan menjadi rumah sakit yang tak hanya bergantung pada bangunan yang megah dan alat kesehatan yang canggih, namun juga akan didukung sarana prasarana yang lengkap, SOP pelayanan, dan SDM yang profesional

Metta Wulandari



## Vaksinasi Covid-19 di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng

### “Lebih Tenang Sudah Divaksin”



Sebelum divaksin, warga Lansia yang namanya sudah terdaftar dalam sistem milik pemerintah ini tetap harus diperiksa tekanan darah dan menjalani proses *screening*.

Warga lanjut usia (Lansia) di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat mendapatkan vaksinasi *Covid-19* yang difasilitasi oleh Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi, Rabu 24 Februari 2021. Pada pukul 13.00 WIB, warga mulai berdatangan ke lokasi yakni di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Warga datang secara bertahap sesuai jadwal yang mereka terima di masing-masing RT. Sebelum mendapat vaksinasi lebih dulu mereka diperiksa tekanan darah dan menjalani

proses *screening* terkait riwayat kesehatan, kondisi kesehatan, dan juga tingkat kerentanan.

Aminuddin (66), salah satu warga Rusun Cinta Kasih Tzu Chi, bisa dibilang adalah Lansia yang sehat. Ia begitu bersemangat mengikuti vaksinasi ini.

“Ini *kan* untuk kesehatan kita, selain itu program pemerintah harus kita ikuti. Dengan adanya *Covid* ini tentu kita harus semangat untuk divaksin,” ujar Aminuddin yang sudah 20 tahun tinggal di Rusun Cinta Kasih Tzu Chi.

Suharti (60) warga lainnya, juga mengaku sangat lega usai divaksin. Ia juga berterima



Proses *screening* ini terkait riwayat kesehatan, kondisi kesehatan saat ini, juga tingkat kerentanan mereka. Warga lansia yang divaksin selama empat hari ini ada sekitar 1.000 orang.

kasih dengan perhatian Tzu Chi selama masa pandemi ini, mulai dari bantuan paket sembako hingga vaksinasi hari ini yang berjalan sangat baik.

“Lega sudah divaksin, memang agak takut sedikit, tapi *kan* ini untuk kebaikan kita sendiri. Saya juga selama ini sangat menjaga diri kayak minum vitamin, pakai masker, tiap habis pegang apa cuci tangan, pokoknya saya ikuti saran pemerintah,” ujarnya.

Vaksinasi untuk Lansia yang digelar RSCK Tzu Chi ini berlangsung 4 hari dari 22-25 Februari 2021. RSCK Tzu Chi mengerahkan tiga tim vaksinasi, di mana satu timnya terdiri dari tujuh orang yang bertugas sejak pukul 08.00-17.00 WIB.

Sebelum divaksin, warga Lansia yang namanya sudah terdaftar dalam sistem milik pemerintah ini tetap harus diperiksa tekanan darah dan menjalani proses *screening*.

Selain warga Rusun dan warga sekitar RSCK Tzu Chi, sebelumnya pada hari Senin dan Selasa, vaksinasi juga diberikan kepada para relawan Lansia Tzu Chi. Ini dalam rangka



Khusnul Khotimah

persiapan pembagian satu juta paket beras di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya seperti Cirebon, dan Banten, yang mana diperlukan partisipasi relawan dalam penyalurannya.

“Sebenarnya ada dua hal, bahwa Tzu Chi memang sangat memperhatikan warga sekitar, yang paling dekat *kan* warga Rusun dan warga sekitarnya. Lalu juga tenaga-tenaga relawan kita sekarang ini sedang dipersiapkan untuk program bagi beras. Agar mereka semua aman, kami lindungi dengan vaksinasi,” terang dr. Tony Cristianto, Direktur RSCK Tzu Chi.

Pembagian satu juta paket beras ini sendiri dimulai pada Kamis, 25 Februari 2021 di Kelurahan Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Ini merupakan pembagian paket sembako tahap ke-3 bagi masyarakat kurang mampu yang terdampak *Covid-19*. Sebelumnya tahap pertama Tzu Chi Indonesia telah membagikan sekitar 446.000 paket sembako, lalu tahap kedua sebanyak 5.000 ton beras.

■ Khusnul Khotimah



## BANDUNG

### Berdirinya Kembali Jembatan Penyangga Kehidupan



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi dan Vertical Rescue Indonesia membangun kembali jembatan gantung di Desa Depok, Kec. Cisompet, Kab. Garut. Sebelumnya, pada Oktober 2020, jembatan yang menghubungkan Desa Depok dan Desa Paas itu putus akibat banjir bandang. Sejak itu aktivitas warga terganggu. Pada 6 Januari 2021, jembatan sepanjang 80 meter dan lebar 1,2 meter ini diresmikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat, H. Uu Ruzhanul Ulum, S.E. Hadir juga Pangdam III/Siliwangi Mayjen TNI Nugroho Budi Wiryanto, dan Bupati Garut Rudy Gunawan.

“Alhamdulillah awalnya kayak nggak percaya saja kalau jembatan mau dibangun lagi. Begitu jembatan bisa dilalui saya bisa ke sawah rutin lagi dan warga Desa Depok pun merasa gembira dengan dibangunnya kembali jembatan,” tutur Enah, warga setempat.

Jembatan ini diberi nama *Jembatan Simpay Asih Sungai Cikaso*. Dalam bahasa Sunda, *simpay asih* berarti cinta kasih. Ini merupakan jembatan ke-4 yang dibangun Tzu Chi Bandung di daerah Jawa Barat.

📍 Galvan (Tzu Chi Bandung)

## BATAM

### Membantu Menambah Pasokan Darah PMI



Supardi (Tzu Chi Batam)

Kelangkaan darah terjadi di berbagai Kantor PMI seiring masih besarnya kewaspadaan masyarakat keluar rumah di masa pandemi. Tak terkecuali di Kota Batam. Minimnya masyarakat yang mendonorkan darah dan terus bertambahnya permintaan akan darah di Kota Batam mendorong Tzu Chi Batam menggelar donor darah pada 17 Januari 2021.

Donor Darah ini berlangsung di halaman ruang logistik Aula Jing Si Batam. Sebanyak 189 kantong darah berhasil terkumpul. “Kegiatan ini untuk menolong masyarakat. Kami juga tekankan protokol kesehatan yang harus dijaga. Jadi datang ke sini sehat, dan pulang pun sehat,” ungkap drg. Juanna, koordinator kegiatan.

Maria (40) yang telah empat kali donor darah mengapresiasi Tzu Chi karena telah memberikan perasaan aman saat melakukan donor darah. “Saya merasa Tzu Chi merupakan tempat yang tepat untuk menolong karena sangat aktif bergerak dalam bidang kemanusiaan. Ditambah pada saat ini Tzu Chi sangat menjalankan protokol kesehatan *Covid-19* sehingga tidak perlu merasa takut untuk donor darah,” tuturnya. 📍 Paulina (Tzu Ching Batam)

## SINAR MAS

### Peduli Korban Terdampak Banjir di Kalimantan Selatan

Relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Selatan 1 menyalurkan bantuan bagi warga terdampak banjir di Kec. Bati-Bati, Kab. Tanah Laut, Selasa 19 Januari 2021. Melalui arahan BPBD, bantuan 250 paket bahan makanan dan alat kebersihan tersebut disalurkan ke desa terdampak banjir di enam titik.

Mereka yang diprioritaskan mengungsi adalah Lansia, wanita, dan anak-anak. Sementara beberapa pemuda masih bertahan di rumah-rumah untuk menjaga harta benda.

“Terima kasih untuk bapak dan ibu yang sudah membantu kami, ada saat kami membutuhkan bantuan. Ini sangat membantu membangkitkan semangat kami di pengungsian,” ucap salah seorang pengungsi.

“Semangat para pengungsi dan masyarakat yang terdampak membuat kami semakin tergerak untuk menyebarkan cinta kasih ke sesama. Semoga bantuan ini dapat bermanfaat dan mengurangi beban saudara-saudara kita yang terdampak bencana banjir ini,” ungkap Julian Herlambang, relawan Tzu Chi Sinar Mas. 📍 Ferdiansyah Hasibuan (Tzu Chi Sinar Mas)



Dok. Tzu Chi Sinar Mas

## MAKASSAR

### Bantuan untuk Korban Gempa Mamuju dan Majene

Mendengar kabar bencana gempa melanda Mamuju dan Majene, Sulawesi Barat, Tzu Chi Makassar segera membuka dapur umum bekerja sama dengan Bekangdam XIV Hasanuddin, Koopsau II, dan Lantamal VI.

Dimulai sejak 15 hingga 21 Januari 2021, relawan mulai menyalurkan berbagai bahan kebutuhan pokok untuk warga terdampak bencana. Bantuan yang dikirim secara bertahap tersebut antara lain berupa beras, minyak goreng, mi instan, berbagai bumbu masak, roti, biskuit, susu, minyak gosok, minyak kayu putih, jas hujan, dan terpal.

Tzu Chi Makassar juga menyerahkan bantuan melalui Dewan Ekonomi Indonesia Timur (DEIT). Tzu Chi Makassar berharap paket bantuan yang diberikan tersebut dapat meringankan penderitaan warga korban gempa di Mamuju dan Majene.

📍 Henry Laurence (Tzu Chi Makassar)



Dok. Tzu Chi Makassar



## MEDAN

### Wifi Gratis, Sumbangsih untuk Anak Negeri



Septiandi Yudistira (DAAI TV)

Sebagai bentuk kepedulian terhadap dunia pendidikan, DAAI TV Medan bekerja sama dengan NUSANET, perusahaan penyedia jasa internet meresmikan 10 titik *wifi* gratis di Kota Medan dan sekitarnya. Selasa 26 Januari 2021, Ponpes Darul Qur'an Sulthan Mohammad Husinsyah Namorambe, Deli Serdang menjadi titik resmi *wifi* gratis yang ke-9. Fasilitas internet gratis ini diakui sangat bermanfaat bagi para guru dalam mencari bahan ajar dan juga berdakwah bagi puluhan santri di pesantren ini.

"Manfaat yang kami rasakan terutama adalah untuk memperlancar komunikasi pada wali santri, juga untuk memperlancar akses informasi dan dakwah melalui media *online*,"

ujar Tengku Azmi, Pimpinan Ponpes.

Program *wifi* gratis ini juga diapresiasi oleh Pemprov Sumatera Utara dan Pemkab Deli Serdang. Ini disampaikan istri Gubernur Sumut yang sekaligus menjadi Ketua Tim Penggerak PKK Sumut, Ibu Hj. Nawal Edy Rahmayadi. "Saya sangat mengapresiasi pada DAAI TV dan NUSANET atas kerja sama selama ini. Karena di masa pandemi sekarang ini dan masanya digitalisasi," ungkapnya. ■ Rahma Mandasari (DAAI TV)

## TANJUNG BALAI KARIMUN

### Bingkisan Imlek untuk Para Penerima Bantuan Tzu Chi



Calvin (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

Menjelang Imlek, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun membagikan 42 bingkisan kepada penerima bantuan. Bingkisan tersebut berisi makanan, minuman ringan, dan pernak-pernik untuk memeriahkan suasana Imlek. Kegiatan ini berlangsung sejak 1-4 Februari 2021. Pembagian bingkisan dilakukan secara bertahap demi mencegah penyebaran wabah *Covid-19*.

Abu Hasan (64), penerima bantuan yang berkerja sebagai buruh serabutan dibantu Tzu Chi sejak awal tahun 2018 karena tak sanggup memenuhi kebutuhan ekonomi dan harus menafkahi 6 cucunya. Selama tiga tahun dibantu Tzu Chi, ia selalu bersumbangsih dengan mengumpulkan barang daur ulang.

"Tzu Chi ini sangat bagus karena tidak memandang perbedaan. Jadi saya juga ingin membalas dengan mengumpulkan barang daur ulang. Dua hari sekali saya antar barang daur ulang yang saya kumpulkan," ucapnya.

Seperti salah satu kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, "Mendedikasikan jiwa, waktu, tenaga, dan kebijaksanaan semuanya disebut berdana." ■ Calvin (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

## TEBING TINGGI

### Menggarap Ladang Berkah melalui Pembagian Paket Imlek

Menyambut Imlek, Tzu Chi Tebing Tinggi membagikan 250 paket Imlek kepada warga kurang mampu, Minggu, 31 Januari 2021. Kegiatan ini diadakan di ruangan terbuka dengan menerapkan protokol kesehatan.

Sebanyak 57 relawan dari Tebing Tinggi dan Medan sejak pukul 9 pagi telah berbaris dengan rapi menyambut para penerima bantuan dengan penuh rasa hormat.

"Saya merasa bahagia, dengan adanya paket ini kami yang kekurangan merasa terbantu," tutur Yanti.

Pembagian paket Imlek ini dibagi dalam 5 sesi. Setiap sesi dibatasi hanya 50 penerima bantuan yang hadir. Bantuan yang diberikan berupa beras, minyak goreng, gula, bihun, sirup, kue bakul, kue kering, biskuit, teh, camilan, vitamin, kalender, dan angpau. Semuanya tertata rapi dalam tas ramah lingkungan. Paket ini merupakan hasil donasi dari masyarakat Tebing Tinggi dan juga donatur dari Medan.



Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)

■ Elin Juwita (Tzu Chi Tebing Tinggi)

## PALEMBANG

### Menambah Sukacita Jelang Tahun Baru Imlek

Jelang Imlek, Tzu Chi Palembang membagikan paket sembako cinta kasih bagi warga kurang mampu. Di Komunitas Radial Palembang, relawan membagikan 50 paket (4/1/2021). Lalu di Komunitas Taman Kenten Palembang (31/1/2021), mereka membagikan 100 paket. Sedangkan di Komunitas Kemuning Palembang, ada 50 paket yang dibagikan.

Paket sembako ini berisi beras, minyak, mi, bihun, biskuit, sirup, masker, dan tak lupa kue keranjang. Warga penerima bantuan di tiga wilayah ini sangat gembira. Tak hanya karena paket sembako ini turut menambah kebahagiaan dalam merayakan Imlek, namun juga karena mendapat perhatian dari para relawan Tzu Chi Palembang.

Kebahagiaan juga dirasakan para relawan meski penyaluran paket sembako ini butuh perjuangan. Seperti pada Kamis sore, 4 Januari 2021, para relawan di Komunitas Radial Palembang harus menyusuri lorong gelap, sempit dan becek untuk sampai di wilayah pembagian.



Dok. Tzu Chi Palembang

■ Hellen Friscila, Stephen Siega, Suharjo Marzuki (Tzu Chi Palembang)



## PEKANBARU

### Menyambut Rumah Baru dengan Penuh Sukacita



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Lagu Indonesia Raya mengawali *Soft Opening* kantor baru Tzu Chi Pekanbaru di Jalan Rajawali, Sabtu, 20 Februari 2021. Penampilan *Pewarisan Dharma dengan lonceng dan gendang* melalui *Hymne Ajaran Jing Si – Qin Xing Song* menjadi penanda diresmikannya rumah baru insan Tzu Chi Pekanbaru.

Tzu Chi Pekanbaru juga membagikan hari penuh sukacita ini melalui aplikasi *Zoom* yang dihadiri oleh *He Xin* Tzu Chi Indonesia, perwakilan Tzu Chi Medan, Batam, Tebing Tinggi, Surabaya, Tanjung Balai Karimun, Jambi, dan bahkan mendapat dukungan dari relawan Tzu Chi Malaysia.

“Walaupun *Shixiong* dan *Shijie* Tzu Chi di Jakarta tak dapat hadir langsung, namun doa dan cinta kasih kami tetap sampai. Semoga Tzu Chi Pekanbaru dapat menggalang lebih banyak Bodhisatwa,” pesan Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia

“Saya sangat gembira, sangat *gan en* hari ini bisa ada Tzu Chi di Pekanbaru. Banyak relawan yang dengan tulus hati berjalan bersama hingga hari ini, juga *gan en* kepada Master Cheng Yen dan Su Mei *Shijie*,” ungkap Lie Mei Kiaw, relawan Tzu Chi Pekanbaru. 📷 Fanny Aprilia (Tzu Chi Pekanbaru)

## SINGKAWANG

### Donor Darah di Masa Pandemi



Bambang M. (Tzu Chi Singkawang)

Tzu Chi Singkawang bersama PMI dan Forum Komunikasi Pemuda Melayu menyelenggarakan donor darah pada 28 Maret 2021 bertempat di Rumah Adat Melayu. Tercatat ada 83 donor yang mendaftar, namun hanya 52 yang berhasil mendonorkan darahnya.

Di tengah kegiatan, hadir Walikota Singkawang, Tjhai Chui Mie, SE. MH. dan Ketua DPD PFKPM, H. Muhammadin, SE. MH. Walikota menyambut baik kegiatan donor darah yang dilaksanakan Tzu Chi dengan menggandeng berbagai elemen masyarakat dari berbagai kelompok atau golongan.

“Bulan Desember 2020 dengan Orang Muda Katolik (OMK), bulan Maret ini dengan Forum Komunikasi Pemuda Melayu, tiga bulan ke depan dengan siapa lagi? Ini menunjukkan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi melakukan kegiatan kemanusiaan berdasarkan cinta kasih universal, tidak membedakan agama, suku, ras dan negara,” ujar Tjhai Chui Mie.

📷 Bambang M. (Tzu Chi Singkawang)

## ACEH

### Paket Cinta Kasih untuk Warga Aceh

Demi meringankan beban warga di masa pandemi sekaligus menyambut bulan Ramadan, Tzu Chi Aceh bekerja sama dengan Kodam Iskandar Muda dan Polda Aceh membagikan 2.000 paket sembako untuk masyarakat kurang mampu. Paket sembako tersebut berupa 5 kg beras, 2 kg gula, dan 2 liter minyak goreng.

Pada Jumat, 9 April 2021, Fenny, Ketua Tzu Chi Aceh bersama 6 relawan berangkat menuju Perumnas Ujung Batee, Kec. Masjid Raya, Kab. Aceh Besar. Bersama dengan Komandan Kodim 0101/BS Kolonel Inf. Abdul Razak Rangkuti, S.Sos, MSi relawan menuju ke rumah warga untuk membagikan paket ke rumah-rumah warga.

Fauzan, *Keuchik* (Kepala Desa -red) Neuheun mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan ini sehingga warganya di Perumnas Ujung Batee merasa sangat terbantu. “Sangat membantu sekali bagi warga kami, terlebih di masa pandemi *Covid-19* ini yang berdampak pada perekonomian masyarakat,” kata Fauzan. 📷 Akien (Tzu Chi Aceh)



Supandi (Tzu Chi Aceh)

## SURABAYA

### Bantuan Kemanusiaan untuk NTT dari Tzu Chi Surabaya

Dalam upaya penggalangan bantuan bagi korban bencana di Nusa Tenggara Timur (NTT), TTD Tzu Chi Indonesia dan Tzu Chi Surabaya berkoordinasi dengan pihak TNI AL terkait penyaluran bantuan melalui jalur laut. Kapal Perang Republik Indonesia (KRI) Semarang-594 yang sebelumnya menampung bantuan dari Tzu Chi di Jakarta melalui Pelabuhan Tanjung Priuk, Sabtu lalu (10/4/2021) telah tiba di Dermaga Madura, Mako Koarmada II, Ujung Semampir Surabaya.

Lebih dari 37 truk membawa ribuan bahan bantuan untuk diangkut ke dalam KRI Semarang-594. Bantuan yang diserahkan oleh Tzu Chi Surabaya berupa tikar 1.000 lembar, beras 68.7 ton, *eco enzyme* 73 jerigen @25 liter, dan mi instant 1.000 dus.

“Jadi ini adalah keberangkatan yang kedua kalinya, dan keberangkatan yang pertama sudah tiba di NTT. Diharapkan seluruh bantuan kemanusiaan ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada seluruh korban bencana di NTT Flores, sebagai bentuk dari rasa peduli,” ungkap Pangkoarmada II Laksda TNI I N.G. Sudihartawan. 📷 Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)



Eka Suci R (Tzu Chi Surabaya)



# Rumah Lebih Aman, Kehidupan Lebih Baik

Penulis dan Foto: Li Shu-yun dan Yang Shun-bin  
Alih Bahasa : Khusnul Khotimah

*Selama lebih dari setengah abad, Tzu Chi memperbaiki rumah orang-orang yang membutuhkan dan Lansia agar lebih aman. Karena populasi penduduk Lansia di Taiwan bertambah dengan cepat, begitu pula pada banyak rumah. Maka penting untuk membuat rumah orang-orang lebih aman dari roboh atau kecelakaan lainnya.*

A da sebuah taman kecil di gang yang tenang di Distrik Da'an Taipei yang sering dikunjungi banyak Lansia di lingkungan itu. Mereka datang untuk duduk, istirahat, mengobrol, dan menikmati hangatnya matahari. Namun pemandangan kontras terlihat dekat taman itu, terdapat deretan rumah besi berlantai dua yang kumuh. Tempat tinggal yang kumuh itu tak termasuk dalam lingkungan bangunan tinggi modern di sana.

Pak Bao tinggal di salah satu rumah besi. Ia penyandang tunagrahita dan tinggal sendiri sejak ibunya meninggal. Ia menerima subsidi bulanan dari pemerintah untuk keluarga berpenghasilan rendah. Relawan Tzu Chi pertama kali mengunjungi rumahnya tahun 2006 atas permintaan kepala desa untuk memperbaiki kasa jendelanya. Mereka kembali di tahun berikutnya setelah topan Krosa merusak atap, pintu masuk, dan kaca jendela. Relawan memperbaiki dan memasangnya kembali.

Rumah di deretan tempat tinggalnya dipisahkan oleh tembok beton tipis. Bao menempati unit ketiga dari ujung. Barang-barang tertumpuk rapi di sekitar pintu masuk, lorong depan juga cukup bersih, tapi kerapian di luar menyembunyikan kesedihan di dalamnya. Sebuah lubang besar di lantai kayu

di kamar lotengnya sangat mengkhawatirkan kondisinya. Setelah mengevaluasi, relawan Tzu Chi memutuskan untuk memperbaiki rumah Bao lagi.

## Mencegah Risiko Runtuh

Sekelompok relawan mengunjungi Bao suatu hari untuk memeriksa secara menyeluruh rumahnya dan menentukan perbaikan apa yang diperlukan. Bao apek menyapa bahkan sebelum relawan masuk ke dalam rumah. Begitu berada di dalam, pemandangan dan bau busuk dengan cepat membuat mereka menyadari bahwa Bao makan, minum, dan pergi ke kamar mandi di sini.

Dapur dan kamar mandi berada tepat di luar ruang tamu, dipisahkan oleh tirai. Tak ada sama sekali pemisah dapur dan kamar mandi. Padahal pintu kamar mandi dibutuhkan untuk kebersihan dan privasi, itu adalah salah satu hal pertama yang diputuskan para relawan untuk dipasang.

Relawan Chen Hong-lin yang berpengalaman 40 tahun dalam dekorasi interior memperhatikan bahwa ubin di wastafel dapur melorot. Dia menyarankan untuk mengganti ubin wastafel dengan baja tahan karat agar tahan lama dan mudah dirawat.



**Satu-satunya kamar mandi di rumah penerima bantuan Tzu Chi ini terletak di luar ruangan. Kamar mandi sebagian rusak dan tak aman untuk digunakan karena angin telah memutuskan kabel listrik yang mengalir ke sana. Relawan Tzu Chi di Taichung memindahkan tanaman buah naga yang melilit tiang listrik terdekat dan memasang kembali kamar mandi sehingga aman digunakan.**

Chen lalu memeriksa lantai loteng yang rusak dan tangga yang lembap dan berjamur. "Tangga kayu ke loteng bisa diganti dengan tangga baja galvanis dan kita bisa ganti lantai loteng kayu lapis dengan alas balok-C yang dilapisi lantai plastik. Tak ada lagi bahaya roboh saat kita menyelesaikannya," katanya.

Relawan Tzu Chi telah memperbaiki atap Bao sebelumnya, tapi lembaran logam yang

mereka pasang tak cukup kuat untuk menahan hujan masuk dalam rumah saat angin topan atau hujan badai. Chen mengukur semuanya dan memutuskan untuk memperpanjang lembaran logam guna memastikan bahwa atap akan menahan hujan jenis "kucing dan anjing" sekalipun.

Secara umum sebuah rumah menjadi "rumah tua" setelah 30 tahun, rumah 50 tahun



dianggap sebagai “rumah sangat tua”. Statistik dari Kementerian Dalam Negeri Taiwan pada kuartal I tahun 2020 mematok usia rata-rata rumah di Taipei pada 34 tahun, dengan 77.000 rumah sangat tua di kota. Meski lamanya usia secara umum merupakan salah satu alasan utama perbaikan rumah, banyaknya rumah tua di Taipei tak membuat permohonan bantuan perbaikan rumah ke Tzu Chi melonjak.

Mengapa ada perbedaan mencolok antara jumlah rumah yang lebih tua dan jumlah permintaan perbaikan? “Sebagian besar penerima bantuan jangka panjang kami adalah penyewa, bukan pemilik properti,” kata relawan senior Zeng Mei-hui.

Dia menambahkan, pengajuan renovasi apapun harus dinegosiasikan dengan pemilik

properti, proses bolak-balik sangat memakan waktu. Lebih masuk akal untuk melakukan hal yang lain jika rumah sewa mereka perlu renovasi besar-besaran, seperti meyakinkan mereka untuk pindah ke tempat lain.

Zeng juga menjelaskan bahwa meski beberapa penerima bantuan bukan penyewa, mereka tinggal di rumah yang dibangun di atas tanah yang bukan milik mereka sendiri. Jika itu terjadi, relawan harus berkonsultasi dengan pemilik sah tanah dan bangunan sebelum melanjutkan renovasi. Ini untuk mencegah masalah hukum di masa mendatang. Dan setelah renovasi dimulai, relawan harus memperhatikan sederet detail agar semua berjalan baik. Misal, mereka harus berusaha untuk tak mengganggu orang yang tinggal di sekitar. Ini menunjukkan bahwa upaya renovasi tak sekadar merenovasi fisik rumah.

Relawan tiba di rumah Bao suatu hari di awal Juli untuk menyiapkan renovasi selama

satu bulan. Mereka membersihkan rumah, mengemas barang-barang Bao, dan bersama Bao, saudara perempuannya, dan suaminya memindahkan furnitur yang lebih besar lalu menutupinya dengan kanvas tahan air. Tim renovasi tiba keesokan hari dan mulai bekerja. Pertama-tama mereka membongkar lantai kayu loteng lalu mencabut paku dan mekanisme pendukung lainnya hingga seluruh lantai jatuh ke tanah, menyebabkan kumpulan debu yang membuat semua orang di sekitar bersin tanpa henti.

Setelah membereskan kekacauan, tim mengukur, memotong, dan memasang balok-C di loteng. Lantai yang kokoh mulai terbentuk. Setelah itu mereka mengganti tangga kayu lapuk yang menuju loteng dengan tangga baja. Mereka mengukur, mengelas, mengebor lubang, dan mengencangkannya dengan hati-hati. Chen Honglin memeriksa pengerjaan setiap tahap guna memastikan kualitasnya.

**Menghormati Keinginan Penghuni  
Sembari Memastikan Keamanan**

Tzu Chi telah melakukan perbaikan rumah bagi mereka yang kurang beruntung di Taiwan selama lebih dari setengah abad. Menanggapi cepatnya pertumbuhan Lansia Taiwan, Tzu Chi ingin memperluas layanan ini untuk memberi manfaat bagi lebih banyak orang. Dalam beberapa tahun terakhir, Tzu Chi telah mengembangkan proyek peningkatan keamanan rumah dari sisi pencegahan. Dengan bantuan kepala desa atau kepala lingkungan, para relawan mencoba menjangkau lebih banyak Lansia dan penyandang cacat dan membantu meningkatkan keamanan rumah mereka.

Beberapa Lansia di Taiwan lebih suka tinggal di rumah lama mereka di pedesaan daripada tinggal bersama anak-anak mereka di luar kota atau menginap di rumah jompo. Akibatnya mereka sering hidup sendiri.

**Relawan mengadakan syukuran rumah baru untuk Bao (kaos merah muda) setelah renovasi rumahnya selesai.**



**Ruang tamu Bao juga berfungsi sebagai kamar tidur. Tirai kamar mandi memisahkan kamar mandi dan dapur. Walaupun seperti tak mempunyai daerah privat, tetapi Bao telah terbiasa.**



Untuk menghemat uang, mereka dapat tetap menggunakan toilet jongkok model lama meski mereka kesulitan berdiri dari posisi jongkok.

Untuk menghemat listrik, mereka enggan menyalakan lampu. Berkeliling di rumah yang kurang penerangan membuat mereka rentan jatuh dan bahaya lainnya. Mereka terus menjalani rutinitas mereka dan enggan meminta bantuan orang lain. Melihat kebutuhan mereka, relawan Tzu Chi berinisiatif menjangkau mereka dan meyakinkan kepada lansia tentang rumah mereka.

Hampir 30 persen warga adalah Lansia di Distrik Pingxi, Kota Taipei Baru, Taiwan utara. Dengan bantuan Departemen Kesejahteraan Sosial dan Urusan Sipil Kota, relawan Tzu Chi melakukan survei di distrik ini. Mereka melakukan kunjungan pertama mereka di Pingxi untuk mengidentifikasi orang-orang yang membutuhkan layanan perbaikan rumah pada pertengahan Mei 2020. Mereka ditemani oleh Pan Long-yu, Kepala Lingkungan Shulang, dan Gao Shu-lian, dari Bagian Sosial dan Kemanusiaan Kantor Distrik.

Bapak dan Ibu Zhan punya enam anak yang semuanya memiliki keluarga sendiri dan tinggal di tempat lain. Pasangan Lansia itu tinggal sendiri di sebuah rumah satu lantai yang dikelilingi hutan di Shulang. Mereka tengah mengobrol di luar rumah ketika rombongan relawan tiba. Dalam kunjungannya, relawan Tzu Chi berusaha meyakinkan pasangan tersebut untuk mengizinkan pemasangan pegangan tangan di kamar mandi mereka untuk mengurangi risiko terjatuh. Pasangan itu tampak malu selama percakapan. Mereka enggan karena tak ingin merepotkan orang lain. Tapi setelah para relawan berulang kali meyakinkan mereka bahwa tidak akan ada masalah sama sekali, pasangan itu setuju untuk memasang palang pegangan di kamar mandi mereka.

Li adalah penduduk Shulang yang lebih tua. Ia tinggal sendiri. Seperti keluarga

Zhan, anak-anaknya tinggal di luar kota. Relawan mensurvei rumahnya dan berencana memasang pegangan tangan pengaman di tempat-tempat yang memiliki risiko jatuh paling besar. Mereka juga berencana membangun beberapa anak tangga untuk menjembatani celah ketinggian antara lantai dan ambang pintu, celah yang dikhawatirkan bisa menyebabkan tersandung dan jatuh. Tapi Chen Zhi-ming, relawan Tzu Chi berpendapat perubahan seperti itu bisa lebih berbahaya. Tak terbiasa dengan langkah tambahan, Li lebih mungkin tersandung. Para relawan kemudian memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Li lebih teliti sebelum mereka melanjutkan dengan apapun.

Suatu hari di pertengahan Juli, relawan Tzu Chi kembali berkunjung ke Shulang untuk memasang palang pegangan di enam rumah. Di rumah Zhans, relawan Lin Shi Jie, seorang tukang batu profesional, menggunakan pemindai dinding untuk menemukan kabel listrik dan pipa air tersembunyi di balik dinding kamar mandi. Ini untuk menghindari pengeboran ke dalamnya selama pemasangan. Lin dan relawan lainnya memasang palang pegangan di dekat toilet dan satu lagi di dekat wastafel.

Dua jam kemudian mereka pindah ke rumah Li. Li berdiri di depan pintu untuk menyambut para relawan bahkan sebelum mereka memarkirkan mobil. Pertama-tama tim memasang batang pegangan di kamar mandi Li yang terpisah dari bangunan utama. Lalu mereka mengganti perlengkapan lampu tua yang usang di kamar mandi, dan memindahkan saklar sehingga Li tak lagi membutuhkan bangku untuk menjangkaunya. Mencapai tempat-tempat tinggi sangat bahaya.

“Anda sangat perhatian,” kata Li kepada para relawan. Setelah mencoba tiang pegangan, ia sangat bahagia hingga tak bisa berhenti tersenyum.

Perbaikan keamanan rumah untuk para Lansia juga dilakukan di Dongshan, Distrik

Beitun, Kota Taichung, Taiwan tengah. Dongshan juga rumah bagi banyak orang tua. Jelang akhir Mei, lebih dari seratus orang termasuk relawan Tzu Chi berkumpul di depan pusat kegiatan komunitas di lingkungan itu. Mereka membagi diri menjadi tujuh kelompok sebelum pergi mengunjungi 19 rumah yang sebagian besar berlokasi di pegunungan atau di gang-gang kecil. Kepala lingkungan Qiu Cai-yuan dan rekannya Liu Cun Rong memimpin jalan.

Sebuah mobil yang membawa beberapa relawan terpental di sepanjang jalan pegunungan yang tak rata dan berkelok-kelok, menuju rumah warga desa, Xu. Sekelompok relawan keluar dari kendaraan, mereka dengan hati-hati melewati lereng yang basah, berlumut, dan curam sebelum tiba di rumah Xu. Senyuman terus-menerus terlihat di bibir wanita tua itu, mungkin karena sudah lama tak melihat

begitu banyak tamu di rumahnya sekaligus dalam waktu yang lama.

Anak-anak Xu tak tinggal bersamanya. Dia tinggal sendiri di sebuah rumah satu lantai berusia sekitar 60 tahun. Rumah itu didirikan di tengah lautan pohon. Sinar matahari tak dapat dengan mudah menjangkau membuatnya lembap dan gelap bahkan pada hari yang cerah. Atapnya sudah lama rusak dan bocor karena hujan. Kamar kecil itu terletak di lereng curam lebih dari 30 meter (100 kaki) dari rumah. Xu harus menyeberangi jembatan kecil untuk mencapainya, dan jalan setapak itu tak memiliki lampu maupun pagar.

Di malam hari, Xu harus meraba-raba dalam kegelapan untuk menjawab panggilan alam. Dia bahkan pernah digigit ular dalam perjalanan ke kamar kecil. Untuk meningkatkan keamanan, relawan Ye Wen-an menyarankan kepada Xu agar dia membiarkan mereka



Relawan Lin *Shi-jie* (kiri), seorang tukang profesional, memeriksa dinding dengan pemindai dinding untuk menghindari kabel listrik dan pipa air sebelum memasang pegangan tangan di kamar mandi. Zhan, sang pemilik rumah, melihat ke dalam dengan rasa ingin tahu dari pintu.





Kamar kecil Xu dibangun di lereng curam lebih dari 30 meter (100 kaki) dari rumahnya. Jalan menuju ke toilet tidak memiliki lampu atau pagar pembatas. Relawan mengunjunginya di rumah pada akhir Mei untuk mengetahui bagaimana memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya.

memasang toilet di kamar mandinya yang tak jauh dari rumah. Tapi Xu menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa dia sudah terbiasa.

#### Perbaikan Kecil Mencegah Jatuh yang Besar

Selama kunjungan di Taipei dan Taichung, para relawan memperhatikan banyak Lansia cenderung menolak tawaran Tzu Chi merenovasi rumah mereka guna meningkatkan keamanan. Qiu Cai Yuan, Kepala Lingkungan Dongshan tetap menyemangati para relawan. Kata dia, kunjungan yang lebih sering mungkin dapat mengubah pikiran para Lansia.

Itu terbukti benar dalam kasus Xu. Relawan mengunjunginya lagi pada pertengahan Juni. Putrinya ada di sana kali ini. Para relawan menjelaskan kepada keduanya bagaimana mereka berharap untuk merombak rumah agar

lebih aman. Antusiasme dan ketekunan mereka akhirnya memenangkan hati Xu. Ia menyetujui renovasi yang mencakup perbaikan atap dan penambahan kamar mandi baru di samping kamar tidurnya, jadi lebih dekat untuk ia gunakan.

Berbeda dengan penerimaan yang tak mudah di kota-kota lain, permintaan untuk layanan renovasi di Tainan, Taiwan selatan meningkat tiga kali lipat. Upaya kepala lingkungan dan relawan dalam mempromosikan dan melaksanakan rencana renovasi telah mengubah pikiran beberapa Lansia. Meski orang-orang seperti itu tak ingin membebani anak-anaknya, mereka menghindari bantuan renovasi sebagai bantuan untuk orang miskin. Tapi begitu kepala lingkungan dan relawan meyakinkan orang-orang bahwa proyek mereka



Selama kunjungan lain di bulan Juni, relawan Ye Wen-an (kiri), Cai Ming-mo (kedua dari kanan), dan kepala lingkungan Qiu Cai-yuan (ketiga dari kanan) membahas kemungkinan penambahan kamar mandi di samping kamar tidur Xu.

akan meningkatkan keselamatan mereka di rumah, mereka mulai mendaftar. Para Lansia menyadari bahwa merawat diri mereka sendiri adalah cara terbaik untuk membuat anak-anak mereka merasa nyaman dan tak khawatir.

Keberhasilan layanan peremajaan dan perombakan rumah bagi Lansia yang dilakukan Tzu Chi tak diragukan lagi sangat bergantung pada relawan yang bekerja. Jumlah mereka sangat banyak, dan begitu banyak yang dapat mereka lakukan. Tzu Chi berharap lebih banyak orang berpikiran sama dan para profesional di bidang renovasi rumah akan bergabung untuk memperkuat layanan ini kepada yang membutuhkan.

Pada awal Agustus, sekelompok relawan di Taipei mengadakan pesta syukuran rumah baru untuk Bao yang disebutkan di awal artikel

ini. Mereka memasak *tangyuan* (bola ketan kecil) dan makan siang yang enak untuk acara bahagia. Hujan yang tak henti-hentinya di luar tak mengurangi kegembiraan dan tawa di dalam rumah. Relawan juga pergi bersama Bao untuk memberikan *tangyuan* dan apel kepada tetangganya untuk berterima kasih kepada mereka karena telah menjaganya selama bertahun-tahun.

Bao tersenyum saat memeriksa kamar tidurnya yang telah direnovasi. Dengan lantai baru, dia akhirnya bisa tidur nyenyak di malam hari.

“Dulu, ketika dia melangkah di tangga miring, jantung saya berdetak kencang,” kata seorang relawan. Sekarang melihat Bao menginjak tangga yang kokoh, para relawan akhirnya bisa tenang. ■



## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Menyelaraskan Kondisi Hati dan Menyelaraskan Iklim

*“Niat serakah bagaikan air, hati yang marah bagaikan api, dan pikiran bodoh bagaikan angin. Bila tiga racun batin ini tidak dilenyapkan maka semua makhluk di dunia tidak akan aman.” (Master Cheng Yen)*

Kebakaran hutan terus melanda berbagai daerah di Pantai Barat Amerika Serikat. Kebakaran hutan yang terus meluas di negara bagian California, Oregon, dan Washington adalah yang terburuk dalam sejarah setempat. Kebakaran tersebut telah membakar habis wilayah yang setara dengan setengah wilayah Taiwan, mengakibatkan kualitas udara terus memburuk, dan menyebabkan banyak orang mengalami gangguan pada mata dan saluran pernapasan. Baru-baru ini juga ada badai Laura yang melanda barat daya Louisiana dan tenggara Texas. Ditambah lagi wabah pandemi *Covid-19* di AS bertambah parah, sudah lebih dari 6 juta orang dinyatakan positif *Covid-19* dan hampir 200.000 orang yang meninggal dunia akibat terpapar virus ini. Boleh dikatakan berbagai bencana terjadi secara bersamaan.

Master Cheng Yen merasa prihatin dan khawatir akan kondisi bencana di Amerika. Ketika pagi hari melakukan telekonferensi dengan insan Tzu Chi dari seluruh Amerika, Master Cheng Yen dengan sungguh-sungguh mengingatkan bahwa jika berharap Amerika aman maka setiap orang harus membangkitkan ketulusan hati, secara

tulus bertobat dan berdoa, serta berupaya untuk menghimpun cinta kasih dari banyak orang. Semua orang harus bersyukur, tahu berpuas diri, saling mengasihi dan saling membantu. Bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong-royong dalam melewati ujian berat ini.

“Dalam menghadapi gelombang pandemi ini, setiap orang punya tanggung jawab. Jika berada di tempat yang aman, kita harus bersyukur atas keselamatan yang kita miliki. Selain bersyukur, pada saat yang sama hendaknya juga tahu berpuas diri, bisa membangkitkan tekad untuk bersumbangsiah dan menciptakan berkah. Begitu terjadi bencana, kita harus memberikan imbauan, mengajak semua orang untuk membangkitkan ketulusan hati dan memadukan semua kekuatan cinta kasih. Yang paling penting adalah semua orang harus bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong-royong,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyebutkan bahwa banyak orang di saat menemui masalah akan memohon pertolongan kepada Bodhisatwa Avalokitesvara, akan tetapi orang yang benar-benar dapat mendengar teriakan minta tolong

*“...Kita harus tulus dalam mengasihi manusia dan makhluk lainnya, menciptakan berkah kolektif dengan orang-orang, mengajak orang untuk bersama-sama berbuat kebajikan, semua orang saling menitipkan berkah, sama-sama berbuat kebajikan, sehingga benar-benar bisa bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong-royong, ini baru merupakan obat mujarab untuk menyelamatkan dunia,” kata Master Cheng Yen...”*

dan mengulurkan tangan untuk membantu adalah Bodhisatwa dunia yang memang hidup. Dalam kondisi biasa, kita harus merekrut Bodhisatwa dunia yang mau membangkitkan tekad, barulah ketika menyaksikan ada makhluk yang menderita, kita bisa segera mengulurkan tangan untuk membantu dan mencabut penderitaan mereka.

“Belakangan ini pandemi *Covid-19* dan bencana alam di Amerika serentak terjadi. Ketika mendengar kalian melaporkan tentang kondisi di berbagai tempat, saya berpikir, ‘insan Tzu Chi di AS terlalu sedikit!’ Seandainya kalian ingin berbuat banyak, kekuatan kalian juga sangat lemah sehingga akan merasa tidak bisa berbuat apa-apa, tidak berdaya. Saya sekarang sering menyebutkan tentang ‘Memetik Hikmah dari Pelajaran Besar’, kondisi pandemi *Covid-19* sangat parah, terasa tidak mampu untuk menahan laju penyebaran dari virus, dan banyak negara telah melakukan penelitian dan pengembangan vaksin dan obat-obatan. Selain mengambil langkah pencegahan, masyarakat umum juga harus berdoa dengan tulus untuk memohon keselamatan. Ketulusan hati harus diungkapkan dengan tindakan nyata yang penuh kebajikan dan cinta kasih, lagipula harus mengungkapkan cinta kasih yang paling utuh

terhadap semua makhluk di dunia ini,” kata Master Cheng Yen

“Pepatah mengatakan, ‘keluarga yang selalu memupuk kebajikan tanpa henti, rezeki dalam keluarga ini pasti akan berlimpah’. Bila setiap keluarga kecil bisa berbuat kebajikan dan menghimpun kebajikan maka dengan semakin banyak orang yang bersedia untuk menciptakan berkah, bukan saja satu keluarga yang aman, harmonis dan bahagia, bahkan atmosfir dalam seluruh komunitas juga akan damai sejahtera. Semakin luas area dari himpunan kebajikan, semakin banyak orang berbuat kebajikan, dapat membuat seluruh wilayah menjadi aman dan penuh sukacita, penuh dengan keberuntungan dan kegembiraan,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa jika batin manusia terus terjerat dalam keserakahan, kemarahan, dan kebodohan, hati yang serakah tanpa pernah puas akan seperti banjir besar yang menenggelamkan segalanya. Semakin banyak orang serakah maka kekuatan karma yang diciptakan oleh nafsu keserakahan akan semakin besar, ini membuat di dunia akan sering dilanda banjir.

Hati yang marah bagaikan api, acap kali mengumbar kemarahan. Bila semua kemarahan ini terhimpun, di dunia ini akan mudah terjadi



bencana kebakaran. Pikiran bodoh seperti angin, jika kegelapan batin dan pikiran bodoh berkembang pesat, begitu bencana angin yang disebabkan olehnya terjadi, itu akan sulit untuk dikendalikan. Baik di antara satu sama lain saling memperebutkan kekuasaan dan keuntungan, saling bermusuhan, atau merusak lingkungan dikarenakan adanya keserakahan, kemarahan, dan kebodohan, sehingga memicu bencana akibat ketidakselarasan dari empat unsur utama, semua bencana ini didatangkan oleh kekuatan karma dari para makhluk.

Master Cheng Yen berpesan kepada insan Tzu Chi di dalam dan luar Taiwan yang ikut mendengarkan secara *online*, harus berupaya keras untuk mengikis keserakahan, kemarahan, dan kebodohan “tiga racun batin” ini. Jika tiga racun ini tidak dihilangkan, tiga bencana besar dari air, api, dan angin akan terus terjadi. Bencana kecil berupa peperangan, wabah penyakit dan kelaparan juga akan terus mengancam keselamatan jiwa manusia.

“Dengan memupuk niat kebajikan dan berbuat kebajikan untuk menciptakan berkah, baru dunia bisa aman. Bagaimana caranya menciptakan berkah? Kekuatan satu orang sangatlah lemah, harus menginspirasi lebih banyak orang. Semua orang memiliki arah yang sama, bersumbangsih dengan cinta kasih, dan itu adalah cinta kasih yang utuh, artinya tidak hanya mengasihi manusia, juga mengasihi hewan. Dari itu, kita harus mensosialisasikan pola hidup vegetarian, memperlakukan semua kehidupan sebagai satu kehidupan yang sama, dan hidup berdampingan dengan semua makhluk di dunia ini,” ungkap Master Cheng Yen, “semua orang memupuk semangat untuk bersatu

hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong-royong, bukan hanya menyelaraskan iklim di alam, tetapi atmosfer antar sesama manusia juga dapat diubah, menjadi sangat harmonis dan sangat bahagia.”

Master Cheng Yen mengatakan, “Jika kita berharap dunia ini aman dan bebas dari bencana, terlebih dahulu kita harus menjaga batin manusia agar damai, dan ini dimulai dari diri kita sendiri. Bila ingin menyadarkan orang lain, harus terlebih dahulu menyadarkan diri sendiri, meredam amarah kita dan menenangkan suasana hati yang tidak seimbang. Jika orang lain tidak mau bersatu hati dengan kita maka kita harus meyakinkan diri sendiri untuk berpadu dengan orang lain. Jika Anda tidak datang maka saya tidak akan pergi, acuh tak acuh satu sama lain maka akan ada jarak selamanya.”

“Kita harus tulus dalam mengasihi manusia dan makhluk lainnya, menciptakan berkah kolektif dengan orang-orang, mengajak orang untuk bersama-sama berbuat kebajikan, semua orang saling menitipkan berkah, sama-sama berbuat kebajikan, sehingga benar-benar bisa bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong-royong, ini baru merupakan obat mujarab untuk menyelamatkan dunia,” kata Master Cheng Yen. Beliau berharap agar seluruh warga Amerika bersatu hati, cinta kasih membentang di seluruh negeri, meminta para murid ajaran Jing Si di Amerika untuk meresapi pesan-Nya ke dalam batin, serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata. ■

Penulis: Shi Defan  
Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), tanggal 18 Maret 2020  
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur  
Penyelas: Hadi Pranoto

## 調和心境，調順氣候

◎ 釋德飢

【靜思小語】貪心如水、瞋心如火、癡心如風，心靈三毒不去除，天地眾生不平安。

美國各地林火頻傳，西岸加州、奧勒岡及華盛頓州等地延燒的林火，是當地史上最嚴重，已燒燬半個臺灣的面積，空氣品質惡化，導致許多人眼睛、呼吸道不適。近期又有蘿拉颶風襲捲路易斯安那州西南部與德州東南部地區，且美國的新冠肺炎疫情嚴重，有六百多萬人確診，已近二十萬人染疫往生，可謂多重災難同時發生。

上人關注、擔憂美國災情，於上午和美國各地慈濟人視訊連線時殷殷叮嚀，若希望美國平安，人人都要提起虔誠心，真誠懺悔、祈禱，並且凝聚大眾的愛心，知足、感恩，互愛、互助，合和互協共度難關。

「面對一波波災情，人人有責任，若是身處平安之地，要感恩自身的平安，感恩同時要知足，發心立願付出造福；一旦災情發生，就要聲聲呼

喚，請大家提起虔誠的心，把愛的力量連接起來，而且最重要的是人人都要合和互協。」

上人提到，許多人遇事會祈求千手千眼觀世音菩薩聞聲救苦，但是真正能聽到呼救聲，前來伸手救助的，還是活生生的人間菩薩；平時就要培育發心立願的人間菩薩，才能及時看見受苦眾生而伸手扶助，為之拔苦。

「美國近期瘟疫、天災齊發，我聽著你們報告各地情況，心裏一直在想：美國慈濟人太少了！你們假如要發揮力量，力量也很單薄，所以就會感覺無奈、無助。師父最近常常提起『大哉教育』，新冠肺炎疫情很嚴重，感覺抵擋不住病毒的擴散，許多國家投入心力研發疫苗、藥劑，一般民眾除了做好防範措施，還要提起虔誠心祈禱平安；虔誠的心要用善與愛的行動來表達，而且要表達對天地眾



生最完整的愛。」

「『積善之家有餘慶』，若是每一個小家庭都能行善、積善，善良的、願意造福的人愈多，不只家庭平安和樂，整個社區的氣氛也能祥和；積善的區域愈大，愈多人做好事、善事，能讓整個區域都平安歡喜，充滿吉祥喜氣。」

「假如人心總是不斷地在貪、瞋、癡之中纏繞，貪得無厭的心會像大水淹沒一切；貪心的人愈多，因貪欲而造的業力愈大，世間就會常有水患。瞋心如火，動不動就發脾氣，這股瞋恚、瞋怒的心若凝聚起來，世間就容易發生火災。癡心如風，若是無明癡念熾盛，引發的風災也是一發不可收拾。無論是人與人之間爭權奪利、結怨成冤，或因為貪、瞋、癡而破壞環境，引發四大不調的災難，都是眾生的業力惹起的災禍。」

上人叮嚀線上共同聆聽的海內外慈濟人，要努力修除貪、瞋、癡這「心靈三毒」；這三毒不去除，水、火、風的大三災還是會不斷地發生，小三災的刀兵災、疾疫災與饑饉災，也會持續威脅人們的生命安全。

「培養善心，行善造福，人間才能平安。要如何造福？單獨一個人的力量很單薄，要啟發更多人，人人共同

一個方向——用愛付出，而且是完整的愛，不只愛人，還要愛動物；所以要推動茹素，把所有的眾生命視為一體，與天地眾生共生息。」

「人人培養出合心、和氣、互愛、協力的精神，不只是調和大自然的氣候，人間的氣氛也可以改變，變得很和諧、很快樂。」上人說，若希望天下平安無災難，要先致力於維持人心平和，而且要從自己做起；要度別人，須先度自己，把自己的瞋怒心平伏下來，把不平衡的心境調伏平靜。別人的心不與己心合，要勸自己去與別人合；若是「你不來、我不往」，冷漠以對，永遠都有距離。

「要虔誠地愛人、愛眾生，與人共福、牽人共善，大家相互托福、共同行善，真正達到合和互協，這才是救世的靈方妙藥。」上人期許「全美連心，愛鋪滿地」，請全美國的靜思弟子把師父的叮嚀聽入心，並且身體力行。

和氣如東陽，能融化、  
解凍人心的冷漠。



Sikap ramah tamah bagai sinar mentari di musim dingin yang mampu mencairkan kebekuan hati dan ketidakacuhan orang.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Foto: James Yip (He Qi Barat 2)



## Buku Master Cheng Yen

# Dialog bersama Mr. Bruce Behnke tentang Pandangan Hidup

27 Juli 1998

*Mr. Bruce Behnke, Komisaris Rumah Sakit Hawai Kaiser, sangat menghormati Tzu Chi. Ia sangat mendukung relawan Tzu Chi dengan memberikan bantuan kepada Klinik Gratis Hawais Tzu Chi. Berkat bantuan Rumah Sakit Kaiser selama dua tahun terakhir untuk melakukan tes darah dan rontgen serta menyediakan dokter dan perawat, Tzu Chi Hawai dapat memberikan perawatan medis secara gratis kepada keluarga kurang mampu yang tidak memiliki asuransi kesehatan.*

*Atas nama Rumah Sakit Kaiser, Bapak Bruce Behnke telah memberikan kontribusi besar pada Klinik Gratis Tzu Chi. Beliau menjadi sukarelawan bersama relawan Tzu Chi lainnya di Hawai. Beliau mengungkapkan rasa terima kasih karena telah menemukan nilai nyata kehidupan di Tzu Chi dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk melayani orang. Karena Rumah Sakit Kaiser terpilih sebagai salah satu dari sepuluh fasilitas medis dengan pengelolaan terbaik, Bapak Bruce Behnke diundang Pemerintah Taiwan untuk memberikan ceramah kepada staf rumah sakit di Taiwan tentang "Bagaimana Mengelola Rumah Sakit".*

### Mr. Behnke:

Saya sangat berterima kasih atas kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang Tzu Ching (Asosiasi muda-mudi Tzu Chi). Mereka membuat saya merasa kita memiliki harapan di masa depan. Saya juga melihat bahwa akar (filosofi) Tzu Chi di masa depan sudah tertanam sangat dalam dan kokoh. Bisa tolong beri saya saran tentang bagaimana bertumbuh secara spiritual dalam proses mempelajari Buddhisme?

### Master Cheng Yen:

Sebelum Anda datang ke sini, banyak orang yang telah memberitahu saya tentang Anda. Mereka memuji Anda karena dengan setia telah membantu kegiatan relawan Tzu Chi di Hawai. Ini adalah contoh yang baik untuk menyelaraskan pikiran seseorang dengan tindakannya. Meskipun ini adalah kunjungan pertama Anda ke Taiwan, saya merasa sudah mengenal Anda sejak lama.

Dengan pikiran yang sangat tulus, seseorang dapat mewujudkan pikiran Buddha. Kebijaksanaan kita sama dengan kebijaksanaan Buddha. Namun, pikiran orang mudah tercemar dan dipengaruhi oleh masyarakat. Jika seseorang tidak teguh dalam tekadnya, dia akan mudah terpengaruh dan tersesat. Apakah kita menjalani hidup yang baik atau hidup yang salah bergantung pada cara kita berpikir dan memandang sesuatu. Selama kita mengubah pemikiran dan pandangan kita, hidup kita akan baik-baik saja.

Semua agama harus menghormati satu sama lain. Yesus dan Bapa di Surga (Allah) memiliki cinta kasih universal bagi semua orang. Buddha juga melakukan pengorbanan dan mendedikasikan dirinya untuk menyelamatkan semua makhluk hidup setelah kehidupan. Semua pemimpin spiritual agung dari semua agama memiliki cinta kasih yang besar dan tulus. Meski kita perlu mempelajari teks-teks agama untuk memahami ajaran suatu agama, kita tidak boleh terkekang oleh kata-kata. Banyak orang terkungkung oleh kata-kata dan menjadi bingung, bahkan mungkin menolak agama lain. Ini dikenal sebagai "hambatan pengetahuan", itu adalah kondisi ketika Anda mengetahui sesuatu, namun belum cukup komprehensif, dan karena itu menjadi bingung. Pemimpin spiritual sejati harus menggunakan hati mereka untuk memperhatikan orang lain, selalu berusaha untuk memberi manfaat kepada orang lain, dan memiliki jiwa pemaaf.

Mengelola rumah sakit adalah tugas yang berat, dan saya bukan ahli di bidang itu. Yang bisa saya lakukan adalah dengan terus-menerus mengingatkan semua orang tentang tujuan kita membangun rumah sakit. Saya percaya bahwa semua yang kita lakukan harus dilakukan dengan berlandaskan cinta kasih. Jika dokter-dokter kita benar-benar dapat merawat pasien dengan baik, ini berarti tujuan kita telah tercapai.

Sudah lebih dari satu dekade sejak Rumah Sakit Tzu Chi mulai beroperasi pada tahun 1986, rumah sakit ini tidak pernah untung. Karena menyelamatkan nyawa pasien adalah hal yang paling penting, kami bersedia menghabiskan banyak uang agar kita memiliki alat-



alat medis terbaru yang paling canggih. Kebanyakan pasien yang dirawat di rumah sakit sudah dalam keadaan sakit parah dan sangat membutuhkan perawatan medis. Kami memiliki prinsip bahwa setiap pasien, baik kaya ataupun miskin harus mendapatkan perawatan medis secara cepat, tepat, dan baik. Satu-satunya tugas yang harus dilakukan para dokter adalah merawat pasien. Jika pasien benar-benar tidak mampu membayar biaya pengobatan maka Yayasan Buddha Tzu Chi akan membantu.

Tn. Behnke:

Rumah Sakit Tzu Chi dibangun di atas cinta kasih, ini memang rumah sakit yang sangat istimewa! Rumah Sakit Tzu Chi juga memiliki tiga karakteristik: Lingkungan yang sangat baik, kebersihan yang terjaga, dan kemanusiaan yang tinggi. Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Tzu Chi dan Ruang Perawatan Paliatif di Rumah Sakit Tzu Chi dipenuhi dengan rasa hormat terhadap kemanusiaan. Manajemen rumah sakit juga mencerminkan budaya humanis Tzu Chi yang unik, dan staf medisnya sangat ramah. Saya sangat tersentuh!



Diterjemahkan oleh: Hadi Pranoto  
Sumber: Buku *Friends from Afar - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*  
Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Berdana yang Sesungguhnya

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:  
Apa yang dimaksud dengan berdana yang sesungguhnya?

**Master menjawab:**  
Berdana harta benda adalah untuk berbuat kebajikan, bukan mendermakan banyak uang, baru disebut berdana. Berdana juga harus sesuai kemampuan diri sendiri. Mengikhlaskan tanpa perasaan menyesal dan tanpa kerisauan, baru merupakan berdana yang sesungguhnya. Jika berdana dengan ikhlas, kita bukan saja berdana secara materi, namun juga melepaskan kerisauan batin.  
Umumnya orang setelah berdana akan memiliki dua macam kondisi batin. Pertama adalah tidak ikhlas, menyesal kenapa berdana begitu banyak, dan kedua adalah takut kalau orang lain tidak tahu dirinya telah berdana dan berbuat kebajikan, karenanya selalu berharap orang lain memberikan pujian. Keduanya ini bukanlah berdana yang sesungguhnya.  
Sesudah berdana, kesan dalam pikiran harus segera dilepaskan, ini yang disebut melepas kerisauan, ini baru merupakan berdana yang sesungguhnya, dimana sesudah berdana, batin merasa tenang dan nyaman. Jika sesudah berdana materi malah membiarkan batin terjerat oleh kerisauan ini bukan berdana yang sesungguhnya.  
*Dikutip dari Dikutip dari buku Membabarkan Dharma Tanpa Batas Dengan Makna Tanpa Batas karangan Master Cheng Yen.*

有人問：何謂真布施？

上人開示：  
布施錢財是為了要做好事，並非一定要捐很多錢才叫做布施，總是要隨分隨力。捨，而心不疼；捨，而沒煩惱，這才是真正的施捨。施捨即「施又捨」，不但將有形的物資布施出去，心靈也要真捨掉煩惱。

大凡人布施以後，不出兩種心態。一種是不捨，會懊惱自己怎麼付出那麼多；另一種是唯恐世人不知他布施行善，因此要人讚歎，這兩種都不是真布施。上人說明：「布施以後，後面的心念也要捨掉，這叫做捨煩惱，這才是真布施，心中會感得輕安、自在。若在有形布施之後，卻讓無形煩惱壓在心裡，這是不清淨的布施，不是真正的布施。」

以臺灣慈濟人為例，布施愈多者，愈縮小自己，愈要去做粗重的事情，因為他們知道這才是真正的施捨。

本文摘自：《證嚴上人衲履足跡》2003年春之卷





## Kisah Segenggam Beras

Kita harus selalu ingat untuk membangkitkan niat dan pikiran baik. Saat memiliki jalinan jodoh untuk menolong orang yang kesulitan, kita harus segera bersedia. Inilah yang Buddha ajarkan pada kita. Asalkan ada orang yang membutuhkan, kita hendaklah bersedia bersedia dan berdana. Kita hendaklah bersedia bersedia dan berdana bagi orang-orang yang kurang beruntung, baik yang hidup kekurangan dalam jangka panjang, mendadak dilanda bencana, maupun jatuh sakit saat kekurangan. Mereka sangat membutuhkan bantuan.

Selain bersedia sendiri, kita juga harus mengajak orang-orang untuk bersedia bersama. Jika semua orang bersedia bersedia, semua makhluk akan hidup tenteram dan tenang. Jika bisa demikian, orang yang kekurangan akan tertolong dan orang yang bersedia akan memperoleh “kekayaan”.

Mereka disebut orang yang “kaya” karena mereka kaya akan kekuatan, cinta kasih, dan barang bantuan serta bersedia bersedia. Orang seperti ini memiliki cinta kasih dan kekayaan batin yang berlimpah.

Ada pula orang yang kaya materi, tetapi miskin batinnya. Meski sudah memiliki segalanya, mereka tetap merasa tidak puas dan selalu menginginkan lebih banyak. Saat melihat orang yang menderita, mereka tidak bersedia bersedia ataupun berdana sedikit pun.

Hati mereka penuh pertentangan karena berpikir, “Saya begitu kaya. Jika berdana sedikit, saya malu. Jika berdana banyak, saya tidak rela.” Karena itu, mereka memilih untuk menutup mata dan mengabaikannya.

Meski orang-orang seperti ini memiliki kekayaan materi yang berlimpah, tetapi sesungguhnya, batin mereka sangat miskin. Orang yang kaya batin belum tentu memiliki kekayaan materi. Asalkan berniat dan bersedia bersedia, itulah orang yang kaya batin.

Lihatlah orang-orang di Myanmar. Meski diri sendiri hidup kekurangan, mereka bersedia menolong sesama.

### Di Myanmar, Terdapat Kisah Segenggam Beras

Terjangan topan Nargis pada tahun 2008 menimbulkan kerusakan serius bagi Myanmar. Pascabada, insan Tzu Chi Taiwan dan Malaysia bersama-sama menjangkau Myanmar. Relawan kita berbagi dengan mereka bahwa Tzu Chi berawal dari 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu setiap hari. Relawan kita juga berbagi tentang bantuan yang diberikan Tzu Chi di berbagai negara.

Warga setempat takjub saat mendengar bahwa dengan menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu setiap hari, setiap orang dapat menolong sesama. Insan Tzu Chi membagikan celengan bambu kepada warga setempat. Setiap

korban bencana sangat tersentuh dan mulai menyisihkan uang ke dalam celengan.

Namun, ada sebagian orang yang tidak mampu menyisihkan uang koin. Karena itu, mereka memutuskan untuk menghemat beras demi menolong sesama. Setiap hari, mereka menyisihkan segenggam beras saat akan memasak untuk menolong orang yang membutuhkan. Inilah asal mula celengan beras.

Praktik celengan beras berawal dari Myanmar. Semangat ini terus menyebar hingga setiap keluarga di desa itu mempraktikkannya. Mereka menghimpun beras sebulan sekali. Setiap kali, setiap keluarga membawa sekitar 1,5 guci beras yang beratnya lebih dari 3 kg. Dengan adanya lebih dari seribu keluarga, beras yang terhimpun lebih dari 3.000 kg. Beras yang terhimpun setiap bulan bagaikan sebuah bukit dan tidak bisa dibedakan beras mana merupakan donasi siapa. Ini bagaikan tetes demi tetes air yang mengalir ke lautan yang luas dan menyatu.

Dengan menghimpun segenggam demi segenggam beras, mereka bisa menolong orang yang membutuhkan di desa mereka, bahkan bisa menolong warga desa lain. Inilah kekuatan segenggam beras.

Ada pula seorang petani yang bukan orang berada, tetapi turut menyambut semangat celengan bambu dengan mendonasikan 50 kyat setiap hari. Setiap hari, dia memasukkan 50 kyat (mata uang Myanmar) ke dalam sebuah kaleng ataupun sebuah kotak.

Rumahnya sangat bobrok dan sering bocor saat turun hujan sehingga uang kertasnya menjadi lembab. Istrinya berkata, “Kami sering menjemurnya di bawah sinar matahari. Jika setelah dijemur masih lembab, kami akan menyetrikanya.”

Uang yang disisihkan itu akan digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan. Karena itu, meski membutuhkan uang, mereka

tidak akan menyentuh uang itu. Mereka sangat disiplin dan jujur. Jadi, tidak peduli mereka kaya atau miskin, saya sangat kagum pada niat baik mereka dan menghargai benih-benih cinta kasih ini. Meski kekurangan secara materi, mereka memiliki batin yang kaya. Mereka juga bisa menolong sesama. Orang yang bisa menolong sesama adalah orang yang memiliki kekuatan cinta kasih.

Dengan menghimpun beras, mereka juga bisa menolong banyak orang. Dalam jangka waktu yang panjang, mereka menyisihkan beras setiap hari tanpa melewatkan satu hari pun. Mereka terus bersedia dengan menyumbangkan seguci demi seguci beras. Bukankah mereka merupakan orang terkaya?

Berkat sumbangsih mereka, kebutuhan kaum lansia terpenuhi dan para janda dapat membesarkan anak-anak mereka.

Seiring berlalunya waktu, selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, mereka juga dapat menolong keluarga lain. Semua orang menghimpun kekuatan dan seluruh warga desa hidup harmonis.

Ada yang bersedia dengan cinta kasih, ada pula yang menerima dengan rasa syukur. Jadi, seluruh desa penuh dengan cinta kasih dan rasa syukur. Bukankah kebahagiaan terbesar ialah saat semua orang hidup damai dan sejahtera serta memiliki cinta kasih, kebijaksanaan, berkah, dan pahala yang berlimpah?

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)  
Penerjemah : Hendry, Karlana, Marlina, (DAAI TV Indonesia)  
Penyelarar : Hadi Pranoto





# Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

## MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

## MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

## MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

## MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

**Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:**

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

#### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Tel. (021) 6016 332

#### Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)  
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara  
Tel.(021) 224 55 231

#### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32  
Jl. M.H. Thamrin No. 51  
Jakarta 10350 - Indonesia  
Tel. (021) 50338899

#### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

#### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371  
Tel./Fax. (061) 6638986

#### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

#### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

#### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

#### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam  
Tel. (0778) 450335

#### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A  
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru  
Tel. (0761) 8578 55

#### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

#### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya  
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224  
Tel. (0721) 472 103

#### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. (0562) 637166

#### Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22  
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361  
Tel. (0361) 759466

#### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai  
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399



#### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

#### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

#### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

#### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113  
Tel. (0771) 313319

#### Kantor Penghubung Manado

Jl. W.R Supratman No.69, Link 5  
Kel. Lawangirung Kec. Wenang, Manado  
Tel. (0431) 874070

#### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
www.rscktzuchi.co.id

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outher Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
www.cintakasihtzuchi.sch.id

#### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
www.tzuchi.sch.id

#### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734  
www.daaity.co.id

#### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

#### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

#### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336

- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013



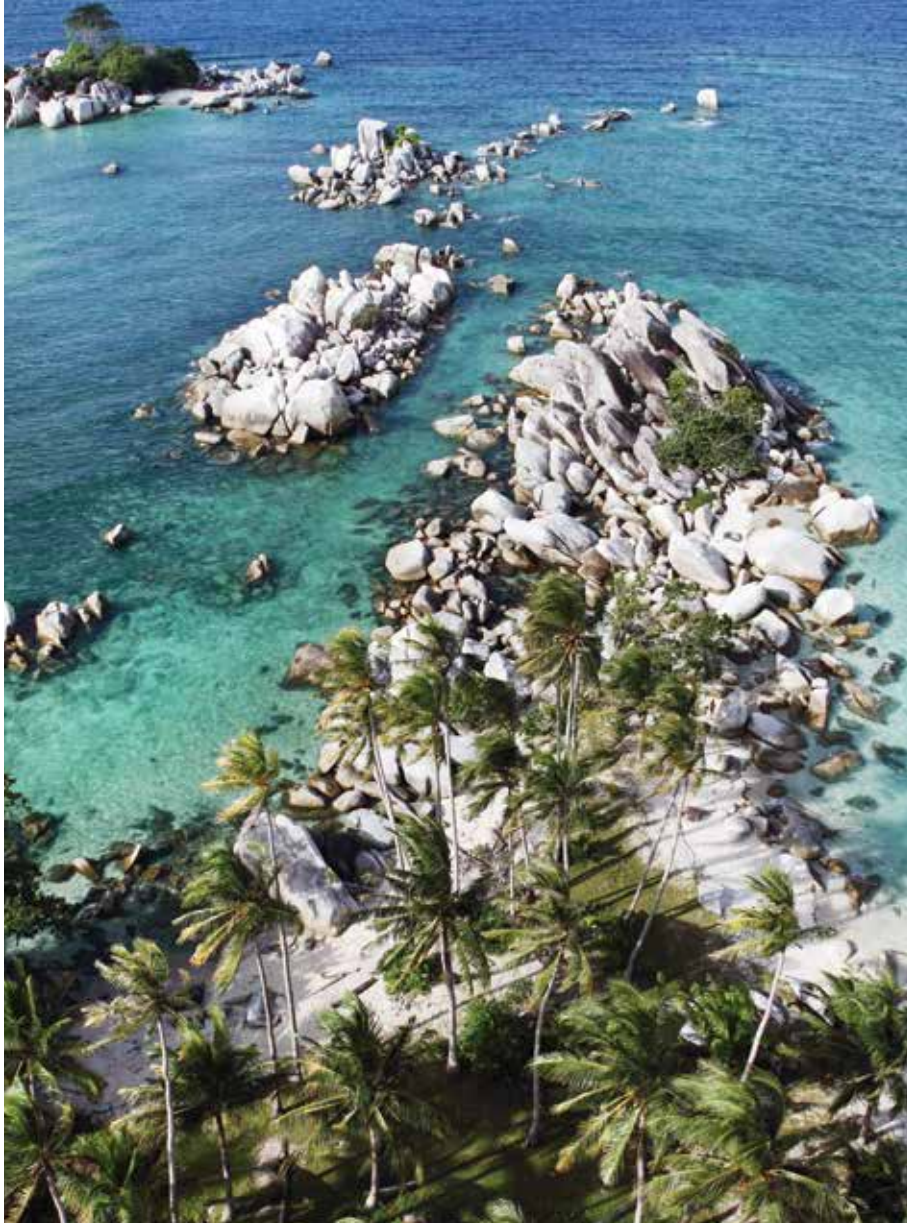


Foto: James Yip (Hq Qi Barat 2)

以天地為教室，每個人、每件事，都是教科書與學習的對象。  
 Dengan alam semesta sebagai ruang belajar, maka setiap orang dan setiap hal adalah  
 buku pelajaran dan objek untuk dipelajari.  
 ~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](https://bit.ly/1LemtUC)



ISSN 1907-6940

9 771907 694050